

NESAHINGAI



*Building
Future
Leaders*

Dimas Juliansyah

2525111015

**Pertanggungjawaban Tertulis Karya Tari
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Karya inovatif diajukan oleh

Nama : Dimas Juliansyah
No. Reg : 2525111027
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : SeniTari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul laporan hasil Penciptaan Seni : *Nesahngai*

Telah diperiksa dan telah diuji di hadapan Dewan Penguji, sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Pembimbing II

B.Kristiono Soewardjo, SE., S.Sn., M.Sn.
NIP. 19661227 200501 1001

Tuteng Suwandi S.Kar, M.Pd
NIP.19620228 199203 1002

Ketua Penguji

Anggota Penguji

Deden Haerudin, S.Sn.,M.Sn.
NIP. 19710102 2000112 1001

Dra.Rahmida Setiawati, MM.
NIP. 19600505 198703 2001

Jakarta, Mei 2015
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.
NIP. 1957121419900031001
BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN

LAPORAN HASIL KARYA

Nama Mahasiswa : Dimas Juliansyah
No. Registrasi : 2525111027
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Tanggal Ujian : 29 Mei 2015

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Pembimbing I B.Kristiono Soewardjo, SE., S.Sn., M.Sn. NIP. 19661227 200501 1001		
2.	Pembimbing II Tuteng Suwandi S.Kar, M.Pd NIP.19620228 1992031005		
3.	Ketua Penguji Deden Haerudin, S.Sn.,M.Sn. NIP. 19710102 2000112 1001		
4.	Anggota Penguji Dra.Rahmida Setiawati, MM. NIP. 19600505 198703 2001		

Jakarta, Mei 2015
Ketua Jurusan Pendidikan Seni

Tari

Ojang Cahyadi, S.Sn., M.Pd.
NIP. 196708082005011001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Dimas Juliansyah
No. Registrasi : 2525111027
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul laporan hasil Penciptaan Seni : *Nesahngai*

Menyatakan bahwa sesungguhnya pertanggung jawaban tertulis yang telah disusun sebagai syarat kelulusan di Jurusan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya.

Khususnya dalam laporan Karya Tari, ada beberapa bagian yang dikutip dari hasil orang lain, telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Jakarta, Mei 2015

Dimas Juliansyah

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dimas Juliansyah
No. Registrasi : 2525111027
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Laporan hasil penciptaan seni
Judul : *Nesahngai*

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*No-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademi tanpa perlu meminta izin pada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal, Mei 2015
Yang Menyatakan,

Dimas Juliansyah
No. Reg :2525111027

ABSTRAK

Dimas Juliansyah. 2015. *Nesahngai dalam Karya Inovatif*, Jurusan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Karya tari ini terinspirasi dari kegiatan sendiri dan orang sekitar, “*Nesahngai*” bercerita tentang kegiatan orang mencuci di sungai, tidak hanya mencuci tapi banyak warga juga mandi di sungai tersebut. Dalam bentuk karya tari inovatif “*Nesahngai*” disajikan dengan menggunakan pijakan gerak tari melayu yang dikembangkan, tari dambus dan tari kedidi. “*Nesahngai*” mengutarakan pesan betapa pentingnya menjaga alam terutama air sehingga masyarakat selalu menjaga kebersihan.

Teknik perwujudan dalam karya tari *nesahngai* menggunakan beberapa tahapan penciptaan metode Alma Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*, ada beberapa tahapan–tahapan seperti, mengalami dan mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan dan pembentukan. Lokasi penelitian dilakukan di pemandian Air Tua Tunu. Proses perwujudan karya tari “*nesahngai*” dilakukan selama 4 bulan yaitu dari bulan Februari sampai Mei. Studi pustaka menggunakan beberapa buku yaitu, buku Alma M Hawkins yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*, *Proses Perwujudan Karya tari “nesahngai”*, *Komposisi Tari*, dll.

Karya tari *nesahngai* berpijak dari gerak tari Melayu, tari dincak dambus, tari kedidi dan gerak keseharian dan pengembangan oleh koreografer sendiri sebagai identitas gerak. Karya ini dipentaskan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta dengan konsep panggung arena.

Kata kunci : *Nesahngai*

Abstract

Dimas Juliansyah. 2015. *Nesahngai* in Innovative Works, Majoring in Dance, Language and Art Faculty, State University Of Jakarta.

This dance work inspired by the activities themselves and the people around, "*Nesahngai*" tells about the activities of the washing in the river, not only washes but many people also bathe in the river. In the form of innovative dance works "*Nesahngai*" is presented using motion footing Malay dance developed, dambus dance and dance sandpipers. "*Nesahngai*" messages express the importance of protecting nature, especially water so that people always keep clean.

Techniques embodiment of the dance work *nesahngai* using multiple stages of creation methods Alma Hawkins in his book entitled *move by conscience*, there are several stages, experiencing and expressing, seeing, feeling, imagining, embody and formation. The location study performed at the Old Water baths Tunu. Process embodiment dance work "*nesahngai*" carried out for 4 months ie from February to May. Book study uses several books, namely, the book of Alma M Hawkins, entitled *Moving According Conscience*, *Process Embodiments of the dance work "nesahngai"*, *dance composition*, etc.

"*Nesahngai*" dance work rests on the motion Malay dance, dance dincak dambus, sandpipers dance and daily movements and development by choreographer himself as the identity of the motion. This work staged at the Faculty of Language and Arts, State University of Jakarta with the concept of arena stage.

Keywords : Nesahngai

SINOPSIS

Karya tari *nesahngai* menceritakan kebiasaan masyarakat Bangka Belitung dalam mencuci dan mandi di sungai yang sudah menjadi tradisi dari zaman dahulu. Peradaban manusia dalam bertahan hidupnya, dulunya keadaan alam yang indah sekarang telah hancur, terutama air yang tadinya jernih menjadi keruh. Untuk mengangkat kehidupan masyarakat menjadi pemahaman betapa pentingnya menjaga alam terutama air.

Karya tari ini terinspirasi dari kegiatan yang pernah dilakukan penata tari dan kerabat sekitar, tua, muda yang sering melakukan kegiatan tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat Allah SWT serta Rasulullah Nabi besar Muhammad SAW, yang telah memberikan segala kekuatan dan kesempatan yang diberikan oleh penata sehingga dapat menyelesaikan laporan Karya Seni dengan sebaik-baiknya.

Ada pula ucapan terima kasih atas doa, dukungan serta pengorbanan orang-orang tersayang pun tak ingin terlewat oleh penata. Ucapan terima kasih diucapkan kepada :

- B. Kristiono Soewardjo, SE., S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing I Karya Seni.
- Tuteng Suwandi S.Kar, M.Pd selaku dosen pembimbing II Karya Seni.
- Deden Haerudin, S.Sn.,M.Sn. selaku Dosen Penguji Karya Seni.
- Rahmida Setiawati selaku Dosen penguji Karya Seni
- Ojang Cahyadi, S.Sn.,M.Pd. selaku Ketua Jurusan Seni Tari dan Seluruh dosen Seni Tari yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan pelajaran, pengalaman hingga saya bisa jadi seperti ini.
- Bapak Djumiat, Ibu Nurhasidah kedua orang tua yang tercinta dan Mala Rispa Sari sebagai kakak tersayang yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil yang diberikan demi berlangsungnya karya ini.
- Abang Al Amin yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dan Bapak Romi yang selalu memberi masukan dan semangat.
- Wina, Husnul, Tasya, Usi, Dinar, Nia, Daniel dan Okka selaku penari., Om Chris, Benny, Ajis, Fikri, selaku pemusik, Mas Mamed sebagai penata artistik.
- Bapak Ibnu Hadjar sebagai Narasumber Penelitian dan masyarakat desa air tua tunu sebagai sumber penelitian, Sanggar Warisan Budaya dan Sanggar Sinar Cikar Gemala yang telah memberikan dukungan.
- Revolution 2011 yang telah membantu dan mendukung selama proses masa perkuliahan, Manajemen Produksi TA 2015 beserta kru yang membantu jalannya pertunjukan karya akhir.

Akhir kata, semoga hasil dari Laporan Karya Seni ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Jakarta, Mei 2015
Penulis,

D.J.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN LAPORAN HASIL KARYA.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRAC	vi
SINOPSIS	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat	3
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	5
A. Penciptaan Karya Seni yang terkait	5
B. Orisinalitas	6
C. Kajian Literatur	8
D. Kajian Sumber Data	11
1. Narasumber	11
2. Objek Pengamatan	12
3. Dokumen	13
BAB III :KONSEP PERWUJUDAN/PENGGARAPAN	14

A. Tema	14
B. Ide	15
C. Judul	15
D. Gerak	15
E. Penari	20
F. Musik	22
G. Tata Teknik Pentas	26
1. Tempat Pertunjukan	26
2. Tata Cahaya.....	27
3. Tata Rias dan Busana.....	28
4. Properti.....	31
5. Tipe Tari.....	32
6. Mode Penyajian.....	36
7. Pola Lantai	37
BAB IV: LANGKAH-LANGKAH PENCIPTAAN SENI.....	44
A. Metode Penciptaan	44
B. Tahap-tahap Penciptaan.....	48
C. Struktur Garapan.....	52
BAB V DESKRIPSI KARYA SENI	67
A. Proses Penciptaan karya seni	67
B. Produksi	69
C. Evaluasi	72
BAB VI: PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82
Daftar Pustaka	83
Lampiran	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Foto Narasumber, Bapak Ibnu Hadjar	12
Gambar 3.1 : Foto Gerak Dincak Dambus.....	17
Gambar 3.2: Foto Gerak Kedidi.....	18
Gambar 3.3: Foto Gerak Lenggang Maju	18
Gambar 3.4 : Foto Gerak Bangun Tidur	19
Gambar 3.5 Foto Gerak Gatal-Gatal	19
Gambar 3.6: Foto Gitar Dambus.....	24
Gambar 3.7: Foto Cymbal	24
Gambar 3.8: Keyboard	25
Gambar 3.9. Gendang Jimbe	25
Gambar 3.10 Foto Panggung Arena	27
Gambar 3.11 Foto Tata Rias Perempuan	29
Gambar 3.12 Foto Tata Rias Laki-laki	29
Gambar 3.13 Foto Busana	30
Gambar 3.14 Foto Ikat Kepala	30
Gambar 3.15 Foto Kain.....	31
Gambar 3.16 Foto Ember.....	32
Gambar 3.17 Foto Air dan Sungai	32
Gambar 3.18 Desain Kerucut Berganda.....	34
Gambar 3.19 Foto Pola Lantai	39
Gambar 3.20 Foto Pola Lantai	40
Gambar 3.21 Foto Pola Lantai	40
Gambar 3.22 Foto Pola Lantai	41
Gambar 3.23 Foto Pola Lantai	41
Gambar 3.24 Foto Pola Lantai	42
Gambar 3.25 Foto Pola Lantai	42
Gambar 3.26 Foto Pola Lantai	43
Gambar 3.27 Foto Pola Lantai	43
Gambar 5.1 Foto Pamlet	71

Gambar 5.2 Foto Karya Tari Nesahngai	78
Gambar 5.3 Foto Karya Tari Nesahngai	78
Gambar 5.4 Foto Karya Tari Nesahngai	79
Gambar 5.5 Foto Karya Tari Nesahngai	79
Gambar 5.6 Foto Karya Tari Nesahngai	80
Gambar 5.7 Foto Karya Tari Nesahngai	80

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2 : Struktur Garapan.....	55
Tabel 5.3 :Evaluasi Dosen Pembimbing.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Deskripsi Gerak	84
Lampiran 2: Notasi Musik	89
Lampiran 3: Wawancara Peneliti	96
Lampiran 4: Observasi Penelitian	105
Lampiran 5: Tempat Mencuci dan Mandi.....	105
Lampiran 6: Lokasi Pemandian	106
Lampiran 7: Lokasi Masuknya Tempat Pemandian.....	106
Lampiran 8: Gitar Dambus.....	107
Lampiran 9: Prosen Latihan	107
Lampiran 10 Proses Latihan	108
Lampiran 11 Proses latihan	108
Lampiran 12 Seleksi 2.....	109
Lampiran 13 Seleksi 2.....	109
Lampiran 14 Karya Tari Nesahngai	110
Lampiran 15 Karya Tari Nesahngai	110
Lampiran 16 Karya Tari Nesahngai	110
Lampiran 17 Karya Tari Nesahngai	111
Lampiran 18 Pamflet Karya Tari Nesahngai	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi kepulauan Bangka Belitung merupakan bagian provinsi di Indonesia yang terdiri dari dua pulau yaitu pulau Bangka dan pulau Belitung serta pulau-pulau kecil seperti Pulau Lepar, Pulau Pongok, Pulau Mendanau dan Pulau Selat Nasik. (http://id.wikipedia.org/wiki/Kepulauan_Bangka_Belitung, 26 Februari 2015).

Bangka Belitung adalah salah satu kepulauan di Indonesia yang menghasilkan timah, lada, karet dan sebagiannya. Pulau. Masyarakat di pulau Bangka mayoritas bekerja sebagai petani dan nelayan dimana lingkungan menjadi sumber mata penghasilan. Pulau Bangka sangat terkenal dengan keindahan pantainya, berpasir putih dan halus namun ada juga yang bewarna kuning keemasan seperti bulir padi. Pantainya landai dengan ombak yang sangat besar dan dikelilingi oleh batu vulkanik yang unik dan indah.

Bangka juga terkenal dengan tarian-tarian tradisionalnya seperti tari *sekuncup pinang*, tari *dincak dambus*, tari *kecupus*, tari *kedidi*, tari *campak* dan sebagiannya. Tarian ini pada umumnya dipakai untuk penyambutan tamu, pernikahan, khitanan, dan sebagai tari hiburan.

Kegiatan sehari-hari masyarakat Bangka memang terlihat sama seperti kegiatan masyarakat pada umumnya, contohnya kegiatan mencuci pakaian, perabot *peranti* dan alat rumah tangga, namun yang membedakan kegiatan

mencuci di daerah Bangka dengan daerah lainnya yang berada di Indonesia adalah, tempat kegiatan mencuci dan mandi antara laki-laki dan perempuan berada di satu tempat yaitu dilakukan di salah satu sungai di Bangka bernama sungai Wakab Air Kepala Tujuh di daerah desa Air Tua Tunu kecamatan Gerunggang. Kegiatan mencuci tersebut dinamakan *Nesah* yang berarti mencuci pakaian, dimana kegiatan ini dilakukan setiap subuh sampai hari menjelang petang.

Masyarakat Bangka sangat antusias dengan kegiatan *nesah*, *nesah* dalam bahasa Bangka adalah kegiatan mencuci pakaian dan perabot peranti. Tradisi *nesah* sering dilakukan, dari anak muda hingga orang tua sering melakukan kegiatan ini, khususnya para ibu-ibu. Biasanya masyarakat selain mencuci juga juga saling berinteraksi, bergurau, atau sekedar bermain air bersama untuk mengikat silaturahmi antar warga dalam kegiatan *nesah* tersebut. Kegiatan *nesah* sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Bangka, walaupun sudah memiliki air di rumah, pergi ke pemandian atau anak sungai tersebut menjadi kegiatan yang sangat menyenangkan.

Di samping dari hal positif tersebut, kegiatan *nesah* kadang disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab sehingga kadang menimbulkan dampak negatif dari kegiatan ini, seperti contohnya sering membicarakan orang lain, selain itu mereka mendapatkan informasi yang tidak mereka ketahui. Kegiatan *nesah* kadang dijadikan sebagai ajang untuk membicarakan orang di tempat itu berlangsung, laki-laki menggoda perempuan, mengintip orang mandi, anak-anak kecil yang lompat dari tempat pemandian yang tinggi, dan tempat mandi perempuan dan laki-laki digabung menjadi satu.

Masyarakat Bangka sangat peduli dengan seni dan budaya tradisional yaitu seni musik, seni rupa atau seni kriya, seni teater dan seni tari. Seni merupakan suatu tradisi yang dijadikan tradisi di Bangka yaitu dikenal dengan tradisi *nesah*.

Tradisi *nesah* ini sangat penting bagi masyarakat Bangka, penata tari merasa tertarik untuk mengangkat tradisi ini ke dalam karya tari agar kegiatan *nesah* tetap dilestarikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, kegiatan *Nesah* atau mencuci pakaian di sungai yang ada di Bangka tersebut, menarik untuk dijadikan sebuah karya tari, kegiatan masyarakat dalam mencuci dan mandi di sungai, saling berinteraksi dan sambil bercengkrama satu sama lain yang bertujuan untuk mengikat silaturahmi antar masyarakat. Berdasarkan pengalaman diri sendiri dan melihat langsung kegiatan masyarakat menjadi daya tarik untuk dijadikan kedalam sebuah karya tari, dengan di ambil judul karya tari *nesahngai*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana mewujudkan kegiatan *Nesah* di Sungai pada masyarakat Bangka Belitung ke dalam sebuah karya tari

C. Tujuan Penciptaan

1. Tujuan Karya Tari ini adalah :

- a. Dapat mengangkat kegiatan *nesah* di sungai pada masyarakat Bangka Belitung ke dalam sebuah karya tari.
- b. Mengembangkan kreativitas penata tari dan melestarikan kebudayaan Bangka dengan cara menuangkan salah satu ide cerita dalam sebuah

konsep tarian sebagai inovasi baru dalam tari agar masyarakat umum lebih mengenal dan melakukannya.

- c. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang kegiatan *Nesah* dan melestarikan tradisi yang ada sejak dulu.
- d. Ingin memperkenalkan tradisi Bangka, yaitu kegiatan mencuci di sungai yang memiliki keunikan tersendiri, di antara keunikan itu adalah tempat pemandian dan mencuci digabung antara laki-laki dan perempuan, anak kecil yang lompat dari ketinggian untuk mandi di sungai dan para laki-laki yang mencari kesempatan dalam kesempatan untuk melihat tubuh wanita yang sedang mandi.

2. Manfaat penciptaan

- a. Menggali wawasan penata dalam menemukan identitas budaya dari daerah masyarakat Bangka.
- b. Memberikan wawasan tentang seni budaya Bangka Belitung kepada masyarakat, setiap sanggar dan mahasiswa seni tari.
- c. Memperkenalkan *nesah* sebagai aktivitas sehari-hari kepada masyarakat umum.
- d. menjadikan dokumen pemerintah daerah agar *nesah* ini dapat di kenal masyarakat Bangka.
- e. Agar pemerintah dapat mengetahui kegiatan yang menjadi bagian pelestarian tradisi masyarakat Bangka sehingga akan ada tindak lanjut untuk mempromosikan tradisi masyarakat Bangka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penciptaan Karya Seni Sebelumnya yang Releven/Terkait

Karya tari sebelumnya yang releven/terkait dengan karya tari "*nesahngai*" ini adalah karya tari "*gikeaik*" dan karya tari *nesah*. Karya tari "*gi ke aik*" sebelumnya pernah diangkat oleh sanggar seni *sepintu sedulang* dalam festival seni serumpun sebalai di daerah Bangka Belitung dengan judul karya "*gi ke aik*" pada tahun 2010. Karya tari ini hanya memfokuskan pada kegiatan masyarakat Bangka Belitung berangkat mandi dan bermain di sungai.

Kelebihan dari karya tari ini adalah dari segi gerak, dimana gerak yang dikembangkan merupakan gerak asli dari tari tradisi Bangka Belitung, ciri khas dan karakter dari tradisi Bangka Belitung Nampak jelas terwujud dalam karya tari *gi ke aik*. Dalam karya tari ini mengambil gerak yang berpijakan tari Melayu Bangka seperti tari "*dincak dambus*", "*tari kedidi*", dan "*tari campak*".

Kesamaan gerak dan musik memiliki kesinambungan dalam pertunjukkan, kostum pada karya tari *gi ke aik* memakai kostum melayu dan properti yang digunakan sarung dan guci. Kelemahan dari karya tari "*gi ke aik*" tidak memberikan pengetahuan yang menyeluruh atau detail kegiatan mandi dan mencuci di sungai masyarakat Bangka Belitung sehingga proses pendeskripsian kegiatan mencuci di sungai kurang tergambar secara jelas.

Karya tari “*nesah*” yang di garap oleh Bapak H. Muchtar dan Bapak Ibnu Hadjar dari sanggar Warisan Budaya juga menceritakan kegiatan mandi di sungai.

Kelebihan karya tari ini dapat di tampilkan dalam kegiatan acara apapun terutama dalam acara hiburan, karena karya tari ini dapat dinikmati oleh masyarakat pada umumnya dan seniman. Kelemahan dalam karya tari “*nesah*”, dalam proses berkarya, pengembangan gerak tradisinya belum tampak jelas, hal itu terlihat dari bentuk-bentuk gerak yang dihasilkan dimana masih terlihat gerak tari tradisi dalam bentuk garapannya.

Dari dua koreografer atau seniman yang membuat karya tari *nesah*, penata tari terinspirasi untuk mengangkat kegiatan *nesah*, yang mempunyai keunikan dalam berkarya. Dari cerita kegiatan *nesah* ini yang pernah penata tari lakukan dengan kerabatnya, tua, muda yang sering melakukan kegiatan *nesah*.

B. Orisinalitas

Bercerita tentang tradisi masyarakat Bangka, “*Nesah*” dalam kegiatan kebiasaan sehari-hari masyarakat Bangka. Ide cerita ini terinspirasi dari kegiatan yang pernah penata tari lakukan bersama kerabat, tua, muda yang sering melakukan kegiatan *nesah*.

Orisinalitas gerak dan identitas gerak dalam karya tari ini, diambil gerak tari yang berdasarkan dari gerak kebiasaan para ibu-ibu yaitu mencuci baju. Gerak tari ini diolah dan dikembangkan sesuai dengan tema dan karakter penokohan

yang nantinya menjadi identitas dalam karya tari ini. Identitas digambarkan sebagai gejala yang ditimbulkan oleh adanya interaksi antara pribadi senimannya dengan lingkungannya (Sachari, 2002: 44).

Karya tari "*nesahngai*" merupakan karya inovasi baru yang mencoba menginterpretasikan kegiatan mandi dan mencuci di sungai yang dilakukan oleh masyarakat Bangka yang diwujudkan kedalam karya tari. Jika dibandingkan karya tari "*nesahngai*" dengan karya tari "*gi ke aik*" dan "*nesah*", maka akan terlihat jelas dari konsep dan bentuk garapan. Berbeda dari karya tari "*nesahngai*" dari segi konsep adalah karya tari "*nesahngai*" ini menceritakan kegiatan mencuci di sungai secara menyeluruh serta memiliki pesan untuk masyarakat tentang menjaga dan melestarikan lingkungan yang tergambar dari bagian akhir yaitu adegan yang menggambarkan efek gatal-gatal karena ulah mereka yang membuang sampah dan detergen yang mereka buang di sungai.

Keunggulan dari karya tari *nesahngai* dari segi bentuk garapan adalah dari segi gerak yang dikembangkan, musik yang lebih bervariasi, setting panggung yang menghadirkan air secara nyata sehingga proses mencuci dan mandi di sungai lebih tergambar, dan penataan *lighting* yang disesuaikan dengan suasana dalam setiap adegan, dan kostum para penari lebih memperlihatkan kemolekan dan keindahan tubuh seorang wanita. Karya tari *Nesahngai* menunjukkan bahwa semua yang ada dalam karya tari ini orisinal dalam penggarapannya karena berbeda dari garapan sebelumnya.

C. Teori / Kajian Literatur

1. Tari

Tari adalah desakan perasaan manusia dalam dirinya yang mendorong untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak yang ritmis. Menurut Hawkins bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta (Hawkins: 1990, 2). Tari adalah ungkapan jiwa yang disalurkan atau diekspresikan melalui gerak-gerak organ tubuh yang ritmis, indah, mengandung kesesuaian dan selaras dengan gending sebagai iringan.

2. Tari Dambus

Penggarapan karya tari ini menggunakan pijakan tari tradisional Tari *Dambus*. Tari *Dambus* adalah tarian yang digunakan untuk mengungkapkan kesenangan, kegembiraan dengan karakter gerak yang lembut, halus, dan lincah digunakan, tarian ini biasanya ditarikan di acara hiburan, pengantin, dan acara lainnya. Adapun motif gerak pada *Dambus* yaitu, Gerak *Dincak Kanan Kiri*, Gerak *Dincak Angkat*, Gerak *kipas melayang motif 1*, Gerak *Dincak Maju Mundur*, Gerak *Dincak Putar Bumi*, (Hadjar, wawancara tanggal 14 Maret 2015).

Perwujudan karya tari ini, diciptakan melalui gerak-gerak sesuai dengan hasil eksplorasi pada proses kegiatan *nesah*. Dalam membuat gerak dipergunakan gerak tari tradisi Bangka, yaitu gerak tari *Dambus*,

serta gerak sehari-hari sebagai pijakan gerak. Pemilihan pijakan gerak menggunakan gerak tari *Dambus* karena menunjukkan gerakan yang lincah seperti gerak maju mundur, lompat dan sikap tangan. Dari sikap tangan Tari *Dambus* yang menggenggam, diekspresikan untuk sikap tangan seseorang dalam memegang suatu benda. Selain sikap tangan, gerak lompat dari ekspresi keceriaan digunakan sebagai gerak kegembiraan.

Pada proses perwujudan karya tari *nesahngai*, penata menggunakan beberapa buku yang ada di dalam buku sebagai acuan untuk melakukan proses berkarya melalui kerja studio. Beberapa buku yang dijadikan acuan sebagai penciptaan karya tari ini adalah :

1. Estetika Sastra, Seni dan Budaya

Buku ini berisikan tentang teori-teori yang berkenaan dengan keindahan dan teori seni yang menjadi penguat dalam penulisan karya tari ini.

2. Seni Menata Tari : Doris Humphrey

Buku ini diawali tentang setting, property, dan musik. Kemudian dengan menggunakan teori yang dijelaskan oleh Doris Humphrey penata mampu menciptakan karya tari baru dengan pertimbangan setting property dan musik yang sesuai.

3. Alma M. Hawkins dalam menyebutkan bahwa, ada tiga hal yang mendasari keinginan manusia dalam membuat sebuah karya seni yaitu: (1), manusia selalu ingin mengetahui, (2), manusia itu saling berhubungan, (3), manusia

selalu ingin melakukan pencarian untuk kepuasan-kepuasaan yang bersifat materi (Hadi, 1990: 6).

4. Bahan Ajar Mengenal Proses Perwujudan Koreografi Lingkungan karya Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn

Buku ini membahas tentang bagaimana proses menciptakan sebuah karya tari dengan metode yang ada serta bagaimana seorang penata menentukan metode penciptaan apa yang dipilih untuk mewujudkan karyanya, dan mengenal tentang tahapan koreografi.

5. Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan : Hendro Martono

Penata tari menuliskan tentang apa yang dimaksud dengan tata cahaya dan berbagai macam tata cahaya pentas sehingga dalam perwujudan karya penata tidak akan salah pemilihan tata cahaya , property dan tata pentas.

6. Bahan Ajar Olah Tubuh B. Kristiono Soewardjo, S.E., S.Sn., M.Sn

Gerak keseharian adalah gerakan yang biasanya dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti, makan, minum, lari, berjalan, dan lain sebagainya.

7. Tata Teknik Pentas (Pramana Padmodarmaya), buku ini menjelaskan tata panggung yang akan digunakan dalam karya tari.

8. Elemen-elemen Komposisi Tari (Soedarsono),

Mengetahui tentang desain dramatik yang di dalamnya puncaknya muncul sebuah pencarian klimaks yang di ikuti disain pertama dari kerucut-kerucut yang menanjak.

9. Bahan Ajar IringanTari (Didin Supriadi)

Buku ini berisi tentang iringan tari yaitu bentuk musik pengiring yang sudah terpola, dari mulai birama, harmoni, tempo, dinamika, ritmis dan melodi, dengan menggunakan peralatan instrumental, maupun vocal untuk mengiringi sebuah tarian yang sudah diatur gerak tarinya dan ritmisnya.

10. Sekelumit Ruang Pentas (Hendro Martono),

Buku ini menjelaskan ruang pentas panggung yang akan diwujudkan dalam karya tari.

D. Kajian Sumber Data

1. Narasumber

Inspirasi dari karya tari “*Nesahngai*” adalah berdasarkan pengalaman diri sendiri dan kebiasaan yang dilakukan oleh kerabat yang berada di daerah Bangka. Narasumber pada karya tari ini adalah Bapak Ibnu Hadjar sebagai pelaku seni yang terkenal di kota Bangka yang menceritakan tentang tradisi kegiatan *nesah* yang dari dahulu hingga sekarang tradisi *nesah* ini masih dilestarikan. Selain itu sumber data berasal dari para warga desa Air TuaTunu yang bercerita tentang kegiatan *nesah* tersebut.

Pada proses pengumpulan data lapangan, dilakukan wawancara kepada kerabat tua, muda, yang pernah melakukan kegiatan tersebut. Mereka menceritakan bagaimana cara *nesah* dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan *nesah* ini, yang kegiatan ini dilakukan rutin tiap hari oleh masyarakat Bangka.

Gambar 2.1 Foto Bapak Ibnu Hadjar



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah april 2013

2. Objek (Pengamatan)

Menurut Sugiono menyatakan bahwa, definisi objek penelitian adalah objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa objek penelitian merupakan suatu hal yang akan diteliti dengan mendapatkan data untuk tujuan tertentu dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya.

Objek (Pengamatan) pada karya tari “Nesahngai” adalah masyarakat di desa Air Tua Tunu yang melakukan kegiatan *Nesah*, seperti bagaimana cara mereka mencuci pakaian, mencuci piring, mencuci perkakas rumah tangga,

maupun kegiatan lainnya yang berada di tempat tersebut seperti bersenda gurau maupun anak-anak yang lompat dari tempat pemandian yang lumayan tinggi tersebut (Sugiono 2009: 38).

3. Dokumen (Studi Dokumen)

Studi Dokumen merupakan usaha dalam menafsirkan berbagai dokumen yang telah didapatkan berasal dari narasumber dan juga sebagai referensi dalam pembuktian data yang telah didapatkan di lapangan. Adapun foto yang dijadikan sebagai sumber studi dokumen ini adalah foto-foto kegiatan masyarakat sekitar yang sedang melakukan kegiatan *nesah*. Dengan cara memfoto kegiatan *nesah* di sungai Wakab desa Air Tua Tunu kecamatan Gerunggang.

BAB III

KONSEP PENCIPTAAN SENI

A. Tema Tari

Tema adalah inti dari sebuah cerita kehidupan atau *subject matter* yang merupakan suatu ungkapan seseorang terhadap pengalaman hidupnya atau komentar mengenai suatu kehidupan (Humphrey, 1983: 57). Berawal dari pengalaman hidup seseorang yang telah diteliti dan dipertimbangkan maka untuk mewadahi makna dari pesan yang akan disampaikan, penata menyalurkannya melalui gerak tubuh manusia dalam sebuah karya tari.

Karya tari ini juga menggunakan konsep kontemporer, karena tema yang diangkat banyak terjadi di zaman sekarang. Kontemporer berasal dari *contemporary* yang menunjukkan waktu sekarang, satu waktu atau satu zaman. Menurut Jazuli, seni kontemporer adalah seni yang menggambarkan *zeitgeist* atau jiwa waktu kreatif yang mengarah pada suatu yang *trendy* tapi lebih memprioritaskan pada daya cipta yang hidup (Jazuli, 1994: 77).

Tema yang diangkat oleh penata tari adalah tema tentang kehidupan sosial. Kebiasaan sehari-hari masyarakat Bangka dalam melakukan kegiatan *nesah*, adalah salah satu upaya menjalani kegiatan dalam kehidupannya. Penata tari mengangkat tema kegiatan masyarakat Bangka tersebut karena ketertarikan pada kebiasaan yang tidak pernah hilang hingga sekarang ini dan penata tari juga sering melakukan kegiatan ini bersama kerabatnya.

B. Ide

Semuanya adalah sesuatu yang harus dikata-katakan dengan jelas semuanya (La Meri, 1968: 78). Ide cerita ini muncul dalam karya ini adalah berdasarkan pengalaman sendiri dan kerabat sekitar yang pernah melakukan kegiatan tersebut dan mendapatkan dari narasumber yaitu Bapak Ibnu Hadjar selaku ketua adat yang terkenal di Bangka Belitung dan warga desa Air Tua Tunu yang menceritakan kegiatan *nesah* tersebut. Ide karya tari *nesahngai* ini juga terinspirasi dari kegiatan masyarakat yang dari dulu sampai kegiatan *nesah* ini masih dilestarikan dan sudah menjadi adat tradisi dari Bangka Belitung.

C. Judul

Judul garapan tari ini sangat berpengaruh dan berperan penting dalam suatu karya karena dari judul dapat mempertegas makna dari karya tersebut. Penata tari memilih judul *Nesahngai* untuk mewujudkan karya tari ini.

Nesahngai terdiri dari kata *nesah* atau mencuci menurut bapak Ibnu Hajar dalam wawancara yang telah penata tari lakukan, serta terdiri dari kata *ngai* atau potongan dari kata sungai yang penata tari temukan sendiri.

D. Gerak

Gerak yang dilakukan oleh manusia, selain sebagai tanda kehidupan, ia juga memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, media ungkap dan media simbol (Sudiasa 2012: 39).

Pada buku Komposisi Tari Drs. Ida Bagus K. Sudiasa, M.Sn, menurut Lois Ellfedt dari Sal Murgiyanto menyebutkan, bahwa gerak merupakan bagian yang hakiki dari pada hidup, sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa lagi mempertanyakan (Sudiasa, 1977: 19).

Kehadiran gerak saja, kehidupan manusia tidak cukup untuk dimengerti orang lain, tanpa dikuatkan oleh alat ekspresi lain seperti tubuh. Artinya tubuh gerak hadir secara bersamaan di dalam menguatkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan.

Di dalam tari, gerak mengandung tenaga yang mencakup ruang dan waktu, dimana gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung (Jazuli, 1994:5). Obsesi teknik gerak yang sama sekali kehilangan sasaran utama dalam kesenian yakni komunikasi jiwa manusia (Humphrey, 1983: 39). Karya tari *nesahngai* mengambil beberapa gerak mencuci, membilas baju, dan gerak mandi. Gerak dibagi menjadi 3 bagian yaitu media ungkap, media komunikasi, dan media simbol. Ada 2 jenis gerak yaitu gerak maknawi dan gerak murni, gerak maknawi merupakan gerakan yang mengandung arti, sedangkan gerak murni adalah gerak yang mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan menggambarkan sesuatu.

Gerakan mekanisme keseharian adalah gerakan yang bisa dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan, minum, lari, berjalan dan lain sebagainya. Dan gerakan keseharian yang di kembangkan oleh penata tari adalah gerakan berjalan, berlari dan melompat (Soewardjo, 2014: 1).

Pada karya tari *Nesahngai* juga mengambil gerak tradisi yang dikembangkan dan berpijakkan tari *dambus* yang terdiri dari gerakan *dincak dambus*, *dincak dambus* angkat, gerak *tangtut*, gerak tari kedidi yang menggambarkan gerakan burung tangan seperti mencakar, gerak lenggang maju dan mundur, gerak tari *campak* dan penata juga mengambil dari gerakan sehari-hari seperti bangun tidur, mencuci pakaian, gerakan mandi dan gerakan sehari-hari lainnya yang sudah di kembangkann sehingga menjadi gerak tari yang baru.

Gambar 3.1 Foto Gerak Dambus Dincak Angkat



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah april 2015

Gambar 3.2 Foto Gerak Tari Kedidi



Sumber : Dokumentasi: Dimas Juliansyah April 2015

Gambar 3.3 Foto Gerak Lenggang Maju



Sumber : Dokumentasi: Dimas Juliansyah April 2015

Gambar 3.4 Foto Gerak Bangun Tidur



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Mei 2015

Gambar 3.5 Foto Gerak Gatal-gatal



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Mei 2015

E. Penari

Smith mengatakan bahwa penampilan penari merupakan hal penting yang mendukung penyajian karya tari. Penari merupakan alat ekspresi untuk menyampaikan sebuah pesan dari tujuan penciptaan karya tari melalui gerak yang dilakukan penari dapat menggambarkan sebuah simbol suatu kehidupan atau aktivitas yang sedang terjadi.

Karya tari “Nesahngai” terdiri dari 8 orang penari, dimana 6 penari perempuan berperan sebagai “*miak-miak*” mencuci baju dan 2 penari laki-laki yang berperan sebagai bujang yang ikut serta dalam kegiatan nesah ini.

Dengan mengolah dan menata disain-disain ruang, waktu, dramatik, dan dinamika, sebuah tarian tunggal dapat disusun cukup rumit, tetapi dengan bertambahnya jumlah penari untuk memperkaya komposisi menjadi lebih besar, sebaiknya akan lebih banyak pula pertimbangan artistic yang harus di perhitungkan oleh penata tari (Soedarsono, 1986: 38).

1. Kelompok Kecil

Sebuah komposisi kelompok kecil yang terdiri dari dua, tiga atau empat orang penari, harus dibuat sedemikian khasnya, sehingga tidak mungkin dapat ditampilkan lebih baik dengan jumlah penari kurang atau lebih dari jumlah yang telah direncanakan.

Dalam komposisi kelompok garis-garis disain antar penari dapat dibuat saling menguatkan atau membentuk kontras, simetri atau asimetri, tetapi tetap merupakan kesatuan. Pengulangan bentuk secara parallel atau

simetri memang perlu, tetapi tidak dapat dilakukan untuk seluruh komposisi dari awal sampai akhir (Soedarsono, 1986: 38).

2. Kelompok Besar

Sebuah tarian kelompok yang terdiri dari lebih empat orang penari, memiliki kemungkinan pengaturan disain lebih banyak lagi baik dalam disain ruang, waktu, dinamik maupun dramatik. Dalam sebuah komposisi kelompok, setiap pola atau rangkaian gerak dapat dilakukan secara serempak, berimbang, berselang-seling dan berimbang, dengan pola lantai yang dapat dibuat tetap atau berpindah tempat (Soedarsono, 1986: 38)

- a. **Serempak:** pengaturan pelaksanaan gerak yang paling sederhana dalam sebuah komposisi kelompok adalah melakukan gerakan secara bersamaan oleh semua penari atau secara serempak.
- b. **Gerak Berurutan:** sebuah pola gerak dapat dilakukan berturut-turut oleh sejumlah penari atau beberapa kelompok penari, penari pertama melakukan sebuah pola gerak sampai selesai, disusul penari kedua sampai selesai dan seterusnya oleh penari ketiga, keempat berturut-turut.
- c. **Berselang –seling :** dalam sebuah komposisi kelompok gerakan dapat diatur berselang-seling antara sebuah kelompok dengan kelompok yang lain.
- d. **Berimbang:** dalam sebuah komposisi kelompok, pola lantai dapat diatur sedemikian rupa dengan membagi kelompok utama menjadi

kelompok-kelompok yang lebih kecil dan menempatkan di daerah pentas yang seimbang.

F. Musik

Supriadi menyebutkan bahwa dalam iringan tari merupakan bentuk musik pengiring yang sudah terpola dari mulai birama, harmoni, dinamika, ritmis, dan melodinya dengan menggunakan peralatan instrumental , maupun vocal untuk mengiringi sebuah tarian yang sudah diatur gerak tarinya dan ritmisnya. (Supriadi, 2006: 8).

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Mungkin sebuah tarian hanya diiringi oleh satu tepuk tangan, tetapi perlu diingat bahwa tepuk tangan itu sendiri sudah mengandung Ritme yang merupakan salah satu elemen dasar dari musik. (Soedarsono. 2002: 46).

Ritme adalah dgupan dari musik, umumnya dengan aksen yang diulang-ulangsecara teratur. Musik adalah partner dari tari, maka musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya, (Soedarsono, 2002: 47).

Secara tradisional musik dan tari memang erat sekali hubungannya satu sama lain. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dari dorongan atau naluri ritmis manusia (Soedarsono, 1986: 30).

Dengan perkembangan semacam ini hubungan antara teori dan musik, kemudian menjdai lebih rumit lagi. Hubungan mana kemudian dapat dilakukan bedasarkan :

1. Ritme dan tempo

Iringan tari dapat dipilih karena pertimbangan ritme dan tempo. Pilihan dilakukan karena pertimbangan struktur metrical musik yang akan memperkuat struktur metrical tarian atau tempo musik yang bersesuaian dengan tempo gerak tarinya. Musik sebagai iringan tari dapat memberikan kontras, yang justru akan lebih menguatkan ekspresi tari dari pada, jika iringan dilakukan sejajar terus-menerus (Soedarsono, 1986: 31).

2. Pencipta suasana

Disamping unsur ritme, musik memiliki juga unsur nada melodi dan harmoni sehingga dapat menimbulkan kualitas-kualitas emosional yang dapat menciptakan suasana rasa sesuai dengan yang dibutuhkan oleh setiap tarian (Soedarsono, 1986: 32).

Karya tari ini menggunakan musik iringan yang menggambarkan suasana daerah Bangka Belitung dengan menggunakan iringan musik *dambus*. Dalam karya berjudul “*nesah*” ini penata menggunakan musik iringan secara *live* yang berpijak pada musik tradisi melayu khususnya musik-musik tradisional daerah Bangka Belitung. Iringan tari dalam karya ini sangat berperan penting untuk mempertegas suasana tarian menjadi semakin hidup agar kesan dramatik lebih tercapai. Iringan yang digunakan dalam karya ini yaitu menggunakan alat musik seperti gitar *dambus*, akordion, gendang melayu seruling, *symbal*.

Gambar 3.6 foto Gitar Dambus



Sumber: Dokumentasi Dimas, April 2015

Gambar 3.7 Foto Cymbal



Sumber: Dokumentasi Dimas April 2015

Gambar 3.8 : foto Keyboard



Sumber : Dokumentasi Dimas, april 2015

Gambar 3.9 foto Gendang Jimbe



Sumber: Dokumentasi : Dimas, April 2015

G. Tata Teknik Pentas

1. Tempat Pertunjukan

Seni pertunjukan sangat membutuhkan ruang khusus yang akan menampung gagasan-gagasan kreatif yang ditransformasikan ke wujud realita musik, tari nyanyi, dan drama (Martono, 2008:1).

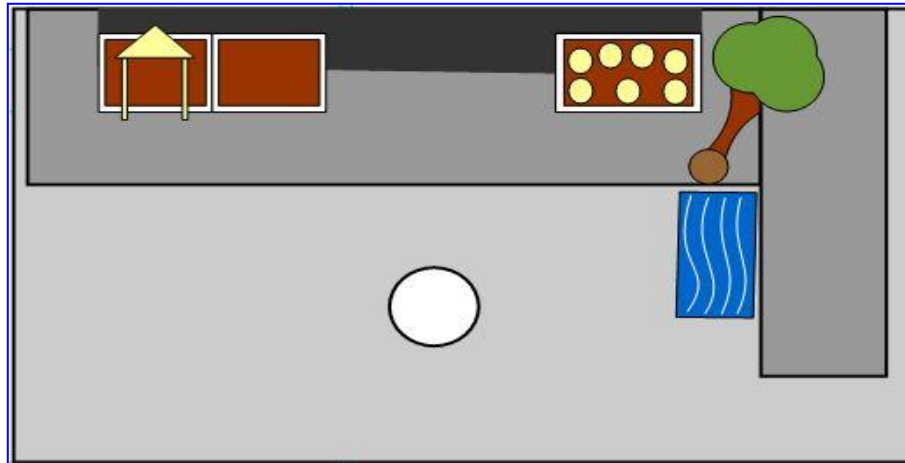
Martono menyebutkan bahwa, panggung memiliki arti sebuah tempat yang lebih tinggi berbentuk dataran atau ruang dari sekitarnya sehingga penonton dapat melihat pertunjukkan dengan jelas, konstruksinya bisa permanen maupun non permanen (Martono, 2006: 2).

Pada karya ini penata tari menggunakan panggung arena dikarenakan penata ingin penonton tidak melihat dari satu sisi saja tetapi bisa dari sisi manapun, selain itu penata ingin membuat konsep yang berbeda sehingga penonton juga bisa merasakan hal yang ingin penata ungkapkan dalam karya tarinya.

Karya tari ini dipertunjukan di pentas arena di taman FBS Universitas Negeri Jakarta. Secara bentuk, pentas arena adalah bentuk pentas yang paling sederhana (Padmodarmaya, 1983:22). Selain itu pentas arena juga tidak membatasi penonton dan penari. Sebagaimana. Pentas arena umumnya menempatkan diri di titik pusat. apabila penonton mengitari *pentas arena berbentuk L*, maka pentas arena itu disebut *pentas arena L*. tergantung kepada susunan penonton yang mengitari pentas arena itu. Pentas arena tempat penontonnya dapat disusun menjadi berbagai bentuk, sering disebut juga pentas

(arena) *liwes (flexible staging)*. (padmodarmaya ,1983: 38). Adapun arena yang digunakan adalah arena L:

Gambar 3.10 Foto Panggung Arena L di taman FBS



Sumber Dokumentasi Pribadi, Juni 2015

2. Tata Cahaya

Tata cahaya panggung dalam seni pertunjukkan sudah merupakan suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Pertunjukkan seni tanpa tata cahaya atau apalah artinya pula bila tata cahaya tanpa pertunjukkan seni. Bisa dikatakan bahwa, tata cahaya lahir, dari rahim pertunjukkan, besar dan dewasa bersama seni pertunjukkan pula (Martono, 2010 : 1).

Pada bagian awal penata menggunakan *slide light* pada saat 1 penari wanita menari sebelum berangkat ke sungai, lalu General 45% untuk menyimbolkan 3 penari wanita yang datang ke sungai. Pada saat adegan menari bersama-sama menggunakan general 100%. Menggunakan focus pada saat adegan terakhir.

3. Tata Rias dan Busana

Pada pertunjukan karya tari, hal yang sangat penting bagi seorang penari adalah tata rias atau *makeup*. Fungsi tata rias antara lain dapat mengubah karakteristik pribadi penari menjadi karakteristik tokoh yang dibawakan (M.Jazuli, 1994: 20). Karya tari *nesahngai* tidak menggunakan tata rias non-realistis atau penegasan garis-garis wajah selayaknya penari tradisional, tata rias pementasan panggung, dsb. Melainkan menggunakan tata rias realistis atau *make up* sehari-hari yang menggambarkan bagaimana wujud para *miak-miak* yang sedang *nesah*.

Busana bagi penari merupakan bagian pendukung penting lainnya dalam karya untuk menunjang keberhasilan suatu karakter sebagaimana dijelaskan pada tata rias diatas dan jelas tidak mengganggu ruang gerak. Busana harus sesuai dengan karakter dan tema yang diangkat oleh penata. Fungsi busana adalah untuk mendukung tema dan isi tari yang memperjelas peranan dalam suatu sajian tari (M.Jazuli, 1994: 17).

Busana yang digunakan oleh penata yaitu busana sehari-hari. Untuk penari wanita memakai bidang *terubong* (kain), ikat kepala, kutang nenek yang bewarna-warni yaitu warna biru, hijau, pink, merah, orange, dan kuning. Alasan penata tari memilih kostum kutang nenek karena orang jaman dahulu berangkat ke sungai dengan menggunakan kutang nenek yang sudah menjadi tradisi sehingga penata tari tidak menghilangkan tradisi di daerah Bangka. Dan untuk busana laki-laki memakai busana sehari-hari.

Gambar 3.11. Foto Tata Rias Perempuan



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah april 2015

Gambar 3.12. Foto Tata Rias Laki-laki



Sumber : Dokumentasi : Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 3.13. Foto Busana



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Mei 2015

Gambar 3.14 Foto Ikat Kepala



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Juni 2015

4. Properti Tari

Properti adalah suatu perlengkapan yang penting dalam teater Timur. Ia dapat tampak murni dekoratif, tetapi tradisi telah pula membuatnya indikasi dari karakter-karakter atau situasi (Soedarsono, 1986: 109).

Properti yang terpisah dari kostum tari seperti: benda-benda keseharian maupun yang dibuat khusus namun menjadi bagian dari tari tersebut (Endo, Sumaryono, 2006: 104). Properti yang digunakan dalam karya tari adalah ember, yang digunakan untuk membawa alat-alat mandi, kain digunakan bahan untuk mencuci, air dan sungai digunakan pada saat mandi dan mencuci, mempertegas karya tari *nesahngai*.

Gambar 3.15 foto property kain



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 3.16 Foto Ember



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 3.17 foto air dan sungai



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Juni 2015

5. Tipe Tari

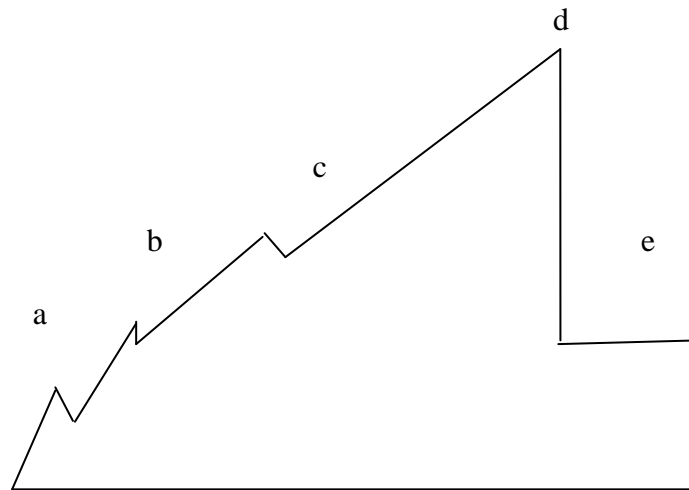
Tipe karya tari *nesahngai* yang ditampilkan adalah tipe tari dramatik. Tipe karya tari dramatik yaitu terdapat gagasan yang dikomunikasikan oleh seorang seniman atau penata tari yang dalam karyanya sangat kuat penuh dengan daya pikat, dinamis, banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan

konflik antara orang seorang dari dirinya atau dengan orang lain (Suharto, 1985: 27).

Menurut La Mery, desain dramatik adalah tahap-tahap emosional untuk mencapai klimaks dalam sebuah tari. Tahap-tahap emosional ini perlu ada dalam sebuah tari agar tarian itu menjadi menarik dan tidak terkesan monoton melalui tahap ini penonton akan merasakan perbedaan tadi bagian awal kemudian semakin naik mencapai suatu puncak yang paling menarik yang disebut dengan klimaks.

Klimaks merupakan puncak kekuatan emosional dalam sebuah tari dapat di capai dengan cara mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah penari, menambah dinamika gerak atau justru berhenti sama sekali atau dengan cara-cara lain yang intinya berbeda dan khas dari bagian tari sebelumnya dan sesudahnya, dua jenis desain dalam tari adalah desain kerucut tunggal dan desain kerucut berganda. Penata tari mengambil desain dramatik kerucut berganda, alasan penata tari memilih desain kerucut berganda, karena pada desain dramatic kerucut berganda, pendakian tanjakan itu lebih jauh lagi jaraknya sehingga dibutuhkan beberapa kali penghentian, untuk setiap kali menghimpun tenaga guna mencapai tujuan utama yaitu klimaks atau titik puncak lintasan.

Gambar 3.18 Desain Dramatik Kerucut Berganda



Sumber : (Soedarsono, 1986: 37)

Keterangan :

- a. Permulaan : para *miak* bangun tidur, bermalas-malasan untuk berangkat ke sungai.
- b. Kekuatan yang merangsang dari gerak : kekuatan merangsang gerak dari kegiatan *nesah*, terdapat pada gerakan keseharian dan gerakan dari tari dambus seperti gerak dincak angkat dan dincak di tempat.
- c. Perkembangan : kegiatan *nesah* ini perkembangannya sangat luas di daerah Bangka Belitung, hampir seluruh daerah yang ada di Bangka melakukan kegiatan *nesah* ini.
- d. Klimaks : *bujang* dan *miak* berkumpul mandi bersama-sama dan saling bercengkrama dan berinteraksi satu sama lain untuk menjalin tali silaturahmi, di tengah-tengah aktivitas, mereka merasakan gatal-gatal badan akibat air yang kotor.

- e. Akhir : Mereka tersadar akan bahayanya air yang kotor bias menimbulkan penyakit, para *bujang* dan *miak* bergegas pulang kerumah untuk megobati rasa gatal di dalam tubuh dan kembali beristirahat .

Pada kegiatan *nesah* masyarakat Bangka tidak jarang ditemukan konflik seperti saling membicarakan satu sama lain sehingga, menimbulkan permasalahan kecil. Karya tari akan menggunakan tipe karya dramatik karena akan ada adegan tari yang menjadi bagian dalam dinamika pertunjukkan karya tari.

Karya tari ini bercerita mengenai kegiatan *nesah* yang terdiri dari 3 adegan dan beberapa sub adegan, yaitu :

1) Adegan 1 : Berangkat ke sungai

Mengambarkan tentang gadis-gadis bangka yang baru bangun tidur mengajak kerabatnya untuk pergi ke sungai untuk mencuci perabot peranti yang habis digunakan. Muncullah kerabat lainnya untuk pergi ke sungai bersama-sama.

2) Adegan 2 : Mandi dan mencuci di sungai

Menceritakan tentang para gadis dan bujang bersiap-siap untuk berangkat ke sungai, sambil duduk menunggu kerabatnya, dan memanggil kerabatnya untuk berangkat ke sungai bersama-sama untuk mencuci baju dan mandi di sungai.

3) Adegan 3 : Efek gatal-gatal karena limbah air

Menggambarkan tentang para *bujang* dan *miak* mandi di sungai, berkumpul di tepi sungai sambil bermain dan bersenda gurau.

Setelah mandi di sungai mereka merasakan badan mereka gatal-gatal karena air yang kotor.

6. Mode penyajian

Karya tari ini menggunakan mode representasional simbolik, dimana ada sebuah cerita yang disampaikan apa adanya serta melalui gerak, bahasa tubuh dari penari dan ekspresi per-karakter dari penari tersebut. Agar gerak tersebut dapat dinikmati oleh penikmat tari, dan penikmat tari dapat memahami maksud dan pesan dari karya tari ini.

Representasional karya tergambar pada penggunaan panggung pentas yaitu tempat kegiatan *nesah* berlangsung, serta penggunaan properti ember dan pakaian tari yang digunakan untuk properti tari. Simbolik karya tergambar pada kegiatan masyarakat yang saling membicarakan satu sama lain, serta gerak-gerak yang mewakili aktivitas masyarakat.

Representasional menurut Jacqueline Smith dalam Suharto adalah bentuk dan dari pandangan ekstrim ini dapat ditemui berbagai tingkat penguasaan kembali melalui symbol sampai kepada yang paling simbolis dan kurang representative yang hampir tidak bisa dikenali (Suharto, 1985: 29).

Kebebasan penyajian sebagai ungkapan karya, dilihat dari materi yang akan digunakan, apakah ingin menyampaikan cerita dengan gerak persis seperti kehidupan nyata, maka penyajian karya tersebut menggunakan cara *Pure representasional*, bila mengambil intisari dari cerita gerak kehidupan dan karakteristik umum dan menambah gambaran lain menjadi aksi atau tekanan

dinamis yang menjadi ketertarikan hanya bagian-bagian tertentu, maka karya tersebut menggunakan cara *symbolis*. (Sudiasa, 2010: 45).

Maksud Representasional yang diinginkan adalah mengungkapkan sebuah realita kehidupan masyarakat dari kegiatan *nesah* di daerah Bangka Belitung yang sudah menjadi adat istiadat di masing-masing daerah yang ada di Bangka Belitung.

7. Pola Lantai

Variasi pola lantai tergantung pada motivasi dari komposisi (Sudarsono, 1986: 22). Ada beberapa elemen dasar pola lantai, yaitu garis lurus, garis lengkung, zig-zig, angka delapan, spiral, dan zig-zag lengkung. Pola-pola tersebut memiliki makna sesuai dengan motivasi komposisi.

Garis lurus lebih mengandung kepada keserdahanaan, garis lengkung merupakan komposisi halus dan lembut, lingkaran merupakan pengulangan pola yang dapat memberikan kekuatan, zig-zag adalah komposisi tanpa tekanan, sedangkan angka delapan, spiral, dan zig-zag lengkung digunakan pada komposisi yang berbelit-belit penuh perasaan (Sudarsono, 1986:22). Dalam karya tari *nesahngai* pola lantai yang digunakan berbentuk V, diagonal, zig-zag, dan lingkaran.

Dalam hubungan dengan komposisi, beberapa elemen ruang yang patut mendapatkan perhatian adalah, garis, volume atau ukuran besar kecil, arah tinggi rendah, arah hidup fokus, dan sebagiannya (Soedarsono, 1986: 24). Beberapa pengetahuan yang patut diketahui sehubungan dengan disaun ruang ini adalah:

a. Simetri dan asimetri

Simetri atau bangun setangkup adalah wujud ke ruangan yang jika diamati dari depan atau belakang bagian di sebelah kiri secara struktural merupakan bentuk bayangan cermin dari bagian kanan (Soedarsono, 1986: 24).

Asimetri adalah bangun ke ruangan atau pola gerak yang tidak terdiri dari bagian-bagian kiri dan kanan yang setangkup. Asimetri memiliki sifat yang lebih merangsang indera dan perasaan manusia. Pola gerak dan bangun asimetri dibutuhkan jika kita ingin menghadirkan rasa yang aktif, dinamis, riang, dan tegang (Soedarsono, 1986: 25).

b. Disain Garis

Disain garis pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana dan kuat, serta garis lengkung yang memberikan kesan lembut, tetapi juga lemah. Garis-garis mendatar memberikan kesan istirahat, sedang garis-garis yang tegak lurus memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis (soedarsono, 1986: 25).

c. Disain Lantai

Disain-disain garis diatas, tak hanya dapat dibuat dengan garis-garis tubuh dan tangan serta kaki penari, tetapi dapat juga diamati dari jejak atau garis-garis imajiner yang dilalui oleh seorang penari atau garis di lantai yang ditinggalkan oleh formasi penari kelompok (Soedarsono, 1986: 25).

d. Disain Tiga Dimensi

Disain tiga dimensi memiliki panjang lebar dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau isi ke ruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari. Gerakan yang besar dan kuat erat kaitannya dengan ide dan perasaan, sedangkan dalam keadaan tertekan atau takut akan melakukan gerak-gerak kecil dan tersendat-sendat (Soedarsono, 1986: 27).

Gambar 3.19 Foto Pola Lantai



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 3.20 Foto Pola Lantai



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 3.21 Foto Pola Lantai



Sumber :Dokumentasi Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 3.22 Foto Pola Lantai



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 3.23 Foto Pola Lantai



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 3.24 Foto Pola Lantai



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 3.25 Foto Pola Lantai



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 3.26 Foto Pola Lantai



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 3.27 Foto Pola Lantai



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Juni 2015

BAB IV

LANGKAH-LANGKAH PENCIPTAAN SENI

A. Metode Penciptaan

Subtansi baku dari tari adalah gerak. Dalam buku Komposisi Tari Drs. Ida Bagus K. Sudiasa, M.Sn menurut Lois Ellfedt dalam Sal Murgiyanto menyebutkan, bahwa gerak merupakan bagian yang hakiki dari pada hidup, sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa lagi mempertanyakan (Sudiasa, 1977: 19), kehadiran gerak saja, kehidupan manusia tidak cukup untuk dimengerti orang lain, tanpa dikuatkan oleh alat ekspresi lain seperti tubuh. Artinya tubuh gerak hadir secara bersamaan di dalam menguatkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Pengembangan gerak dilakukan oleh eksplorasi penata tari sendiri. Dan teknik penciptaan gerak dikembangkan dari gerak tari Melayu asli Bangka Belitung seperti tari *dincak dambus*, tari *kedidi* dan tari *campak*, sehingga mendapat perkembangan dari gerak tersebut.

Sebelum menuju proses penciptaan karya, penata tari terlebih dahulu melakukan penelitian untuk mendapatkan data. Dalam proses pencarian dan pengumpulan data penata tari menggunakan pendekatan dengan ilmu sosiologi modern karena tema yang akan diusung berkaitan dengan lingkungan sosial dan kemasyarakatan.

Sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu *Socius* yang berarti kawan atau teman, sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Jadi sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok individu yang

mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya.(Kharisma, 2010:18)

Penata tari mencoba mencari data melalui penelitian ke desa air Tua Tunu serta ke narasumber yaitu Ibnu Hadjar. Dalam proses penciptaan karya tari ini penata tari mengacu kepada metode penciptaan Alma M. Hawkins dari bukunya yang berjudul “ bergerak menurut kata hati “ yang telah diterjemahkan oleh I Wayan Dibia dimana dikatakan bahwa menciptakan tari membutuhkan beberapa tahapan yaitu :

1. Mengalami atau Mengungkapkan

Kerja koreografer digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara satu aspek dari sifat manusia mendesak kita untuk menjadi bagian integral dari lingkungan budaya dan melestarikan warisan.

Kehidupan manusia bergantung kepada pertukaran yang terus menerus antara dunia batin dan nyata. Didalam pertukaran tersebut manusia mengalami pencerapan indera yang kemudian menimbulkan rangsangan dalam hati yang dinamakan merasakan dan dorongan dalam hati untuk berbuat yang disebut mengungkapkan. Dorongan mencari dan mencipta tumbuh dari transaksi antara dunia bathin dan dunia nyata. Kemudian manusia diberikan kebebasan untuk mengalami setiap kejadian yang mungkin terjadi didalam kesehariannya dan bagaimana mengungkapkan perasaan tentang apa yang ada didalam hati tentang kejadian tersebut.

2. Melihat

Melihat adalah sumber utama dari data panca indera yang menjadi api ransangan bagi proses imajinatif. Mata adalah indera utama yang menjadi gapai rangsangan sebagai proses untuk melakukan imajinasi seterusnya. Struktur dalam maupun luar dan melihat melalui pencerapan indera penglihatan menjadi sumber utama oleh seorang kreatif untuk memunculkan hal baru yang berifat imajinatif dan berpaling dari apa yang terlihat olehnya sebelumnya. Dalam proses melihat setiap individu memiliki cara yang khas sehingga memunculkan sebuah inspirasi baru yang mungkin akan berbeda setiap individunya sehingga menghasilkan hal baru.

Pada tahap penyajian gerak, terdapat peluang untuk berimprovisasi berdasarkan hasil observasi, seperti melihat bagaimana cara mencuci baju, mandi di sungai dan melihat interaksi warga satu sama lain.

3. Merasakan

Penemuan dan penggunaan perasaan secara imajinatif memerlukan:

- a) Kesiapan diri untuk menemukan, menerima, menjadi terpicat, dan belajar melihat dan merasakan secara mendalam
- b) Kesadaran akan perasaan, kesan yang dirasakan tubuh, dan bayang-bayang yang muncul dari suatu pengalaman dari dunia nyata
- c) Pengalaman akan kebebasan yang memungkinkan pengejawantahan terhadap perasaan yang dirasakan dalam tubuh dan angan-angan didalam batin kedalam kualitas gerak yang diwujudkan berupa peristiwa gerak.

Pengalaman awal yang melibatkan penghayatan terhadap perasaan yang dirasakan dalam tubuh bisa dilaksanakan melalui penggunaan benda-benda yang menyebabkan orang dapat merasakan getaran kinestetik (merasakan dalam urat). Pengalaman-pengalaman kinestetik seperti ini memberikan suatu pengalaman pribadi beserta segala perasaan dan khayalan yang terkait.

4. Mengkhayalkan

Mengkhayalkan berarti bagaimana kemampuan imajinasi berkembang untuk membentuk sebuah pikiran kreatif kearah mewujudkannya secara nyata. Dalam kasus koreografi , penemuan batin dilahirkan kedalam bentuk metafora berupa tari ciptaan baru. Memiliki arti bahwa, khayalan dan pengalaman yang dirasakan dijawantahkan sedemikian rupa kedalam unsur-unsur gear dan kualitas gerak sehingga peristiwa gerak yang dihasilkan menampilkan perwujudan nyata dalam pengalaman batin. Pengalaman gerak yang dimotivasi oleh berbagai khayalan menjadi cara yang efektif untuk mendapatkan akses memasuki proses pemikiran kreatif yang imajinatif, memperluas kemampuan untuk mengkhayal, melainkan juga untuk membiarkan khayalan-khayalan yang sudah muncul menjadi perangsang bagi gerak-gerak yang di ungkapkan.

5. Mengejawantahkan

Keberhasilan kerja kreatif seorang penata tari tergantung pada khayalnya dalam mengejawantahkan pengalaman batin dalam gerak. Gerak yang terlahir mengalir dari sumber yang paling dalam dan menghasilkan suatu ilusi semacam pengalaman yang gaib. Mengejawantahkan dari perasaan dan khayalan

kedalam gerakan, substansi kualitaitaif, adalah aspek yang paling esensial dalam proses kreatif. Peranan dari tenaga, ritme, dan ruang dalam mewujudkan dinamika yang diinginkan dalam suatu tarian, dengan mengalami setiap elemen melalui improvisasi yang dimotivasi oleh khayalan.

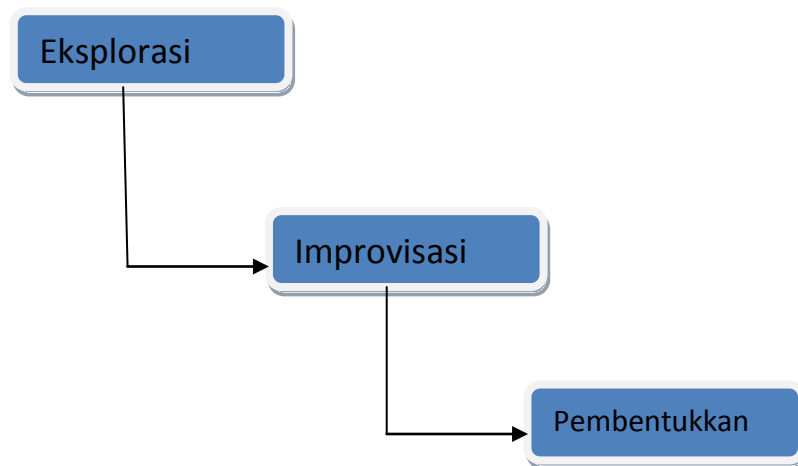
6. Pembentukan

Proses pembentukan berarti menuangkan apa yang diejawantahkan kepada hal nyata yang dapat dilihat dan dihafalkan sehingga berfungsi mengambil kendali. Proses pembentukan memaduan kesadaran akan data ingatan serta segala pikiran sehingga menghasilkan sebuah ciptaan baru. Proses pembentukan membawa garpaan tari menjadi hidup karena diarahkan dengan kesadaran untuk membentuk suatu susunan gerak yang utuh. Proses pembentukan yang membawa garapan tari menjadi hidup diarahkan oleh satu kesatuan/keutuhan, dan fungsi.

B. Tahap-tahap Penciptaan

Pada Menciptakan sebuah karya tari membutuhkan proses yang dilakukan dari awal pemilihan ide sampai akhir pembentukan karya. Dalam mewujudkan karya tari ini penata tari mengadposi tahapan dari buku Ibu Dra. Rahmidha Setiawati, MM dalam buku Seni Tari untuk SMK Produktif dimana proses penciptaan menitik beratkan pada aspek penemuan-penemuan gerak dan merangkai gerak. Proses kreatif menyusun gerakan dapat diuraian adalah sebagai berikut eksplorasi, improvisasi, dan forming (pembentukan).

Gambar 4.1 Tahapan Penciptaan Tari



1. Eksplorasi

Proses eksplorasi adalahh mengelaborasi ide ke dalam gagasan penemuan gerak. Proses ini sangat berguna bagi seseorang yang akan menempuh pengalamn tari. Eksplorasi diarahkan untuk mengungkap kemampuan dan kreativitas yang dimiliki masig-masing. Pencapaian tujuan yang diharapkan adalah wujud hasil belajar eksplorasi gerak, kemudian jelaskan dan ditafsirkan atau diinterpretasikan sesuai daya tangkap pikiran. Dalam tahap eksplorasi penata tari melakukan tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Ketika menciptakan sebuah karya tari mencari ide adalah hal pertama yang harus dilakukan. Ide bisa didapatkan di berbagai keadaan dan kondisi kehidupan dan dari berbagai sumber yang masuk kedalam tubuh melalui indera. Ide yang dilakukan melihat langsung kegiatan “*nesah*” di sungai wakab air kepala tujuh desa Air Tua Tunu, penata tari melihat perkembangan gerak tradisi Bangka di sanggar.

- b. Mengkhayalkan berarti memikirkan tentang apa yang akan dilakukan selanjutnya dan bagaimana mewujudkan tentang apa yang telah diidekan dan telah dirasakan. Dalam tahap mengkhayalkan penata tari akan menggunakan kemampuan imajinasi sampai batas tertinggi karena penata tari bebas mewujudkan apa yang diinginkan kedalam khayalan tersebut.
- c. Dalam tahap eksplorasi penata tari menggunakan anggota tubuh untuk menciptakan gerak baru dan menghasilkan gaya yang khas dari penata tari sendiri. Selain menciptakan gerak penata tari juga merangkai praadegan dan adegan yang akan dijadikan sebuah karya tari. Dalam tahapan eksplorasi penata tari akan menciptakan sebuah gerak yang belum pernah ada atau berdasarkan pengembangan dari gerak yang sudah ada, dengan pertimbangan teknik gerak yang benar sehingga membentuk gerak baru yang baik. Penata tari juga mengeksplora gerak-gerak keseharian dan mengembangkan gerak-gerak yang berpijakan tari *dambus*, tari *campak*, tari *kedidi* di dalam studio tari dan di luar studio.

2. Improvisasi

Improvisasi proses peningkatan pengembangan kreatif. Aktivitas gerak yang dihasilkan pada saat improvisasi adalah mencari kemungkinan gerak sebanyak-banyaknya. Prosedur bergerak spontanitas. Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi yang bersangkutan untuk berimajinasi, menciptakan ilusi gerak dan merepresentasikan gerakan hasil eksplorasi.

Masalah teknik dan alur gerak biasanya sudah dapat distimulus pada kegiatan improvisasi.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa tujuan improvisasi adalah meningkatkan motivasi dan memberikan pengalaman aktivitas yang diarahkan secara mandiri atau sendiri. Disamping itu improvisasi mengembangkan pengalaman-pengalaman eksplorasi dan respons imajinasi. Improvisasi dengan dibantu eksplorasi mampu melahirkan kesadaran baru melakukan gerakan sesuai alur gerak, mengendalikan teknik gerak, serta melakukan penemuan dan pengembangan ide dan imajinasi untuk dapat melakukan gerak pribadi masing-masing.

3. Pembentukan

Dalam menyusun atau mengkomposisi tari, memerlukan penekanan unsur tari dengan disain, irama, motivasi, ide. Dengan demikian unsur komposisi materi perlu dihayati, dan dimengerti metode penyusunan dan pengkombinasian berbagai unsur harus dipelajari dan dipraktikkan.

Dalam proses pembentukan yang dilakukan penata tari adalah bagaimana menyusun gerak yang telah dieksplorasi sehingga membentuk satu kesatuan sebuah tarian. Selain itu penata tari juga membentuk apa yang akan menjadi pengiring tari sehingga mendukung tari yang akan diciptakan. Penata tari juga membentuk gerak dan teknik penari. Di dalam tahap penyelesaian penata tari akan memperindah karya dengan mendistorsi dan menstilisir gerak yang telah dibentuk agar menjadi lebih membentuk ruang. Selain itu penata tari

juga memberikan teknik yang benar terhadap gerak yang telah ditambah pemberian pola lantai, artistik, dan hal-hal pendukung terbentuknya karya tari.

C. Struktur Garapan

Karya tari “ *Nesahngai* “ yang menceritakan kegiatan masyarakat Bangka dalam kehidupan sehari-hari mereka yang sudah menjadi tradisi sejak dulu.

Karya tari ini digarap dalam 3 adegan. Adapun adegan-adegannya itu dijelaskan seperti di bawah ini :

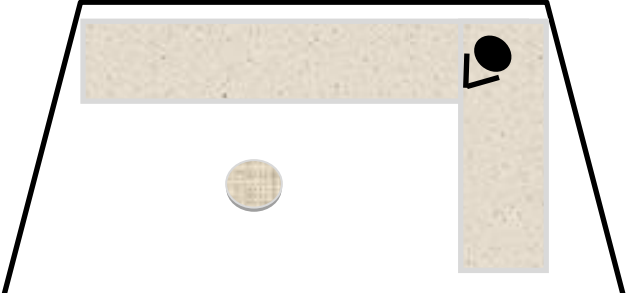
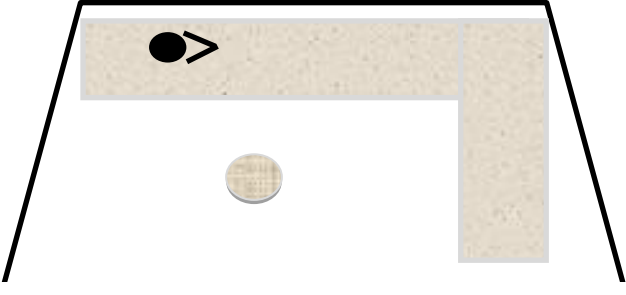
Adegan pertama, berangkat ke sungai, pada karya tari ”*Nesahngai* “ menggambarkan tentang kebiasaan *miak-miak* yang melakukan aktivitas mencuci yang biasa dilakukan di setiap harinya, 1 orang penari yang menceritakan sedang bangun tidur, 1 orang penari yang sedang bermalas-malasan, 2 orang penari yang mengajak kerabat kerabatnya untuk tidak bermalas-malasan, 4 orang penari sedang melakukan pemanasan agar tidak mengantuk lagi, 4 orang penari duduk sambil bermain, 4 orang penari bersiap-siap untuk pergi ke sungai dan 3 orang penari bersiap-siap mengambil peralatan mencuci untuk dibawa ke sungai. Alunan suara burung-burung yang berkicau di pagi hari suasana seruling dan melodi dari gitar dambus dengan suasana pulau Bangka perpaduan musik menimbulkan suasana yang tenang. Hal itu tersebut bertujuan menunjukkan aktivitas *miak-miak* di pagi hari. Akhir dari bagian ini ditandai dengan perubahan alunan melodi serta irama pada musik Perubahan tersebut menjadi jembatan untuk perpindahan ke adegan selanjutnya.

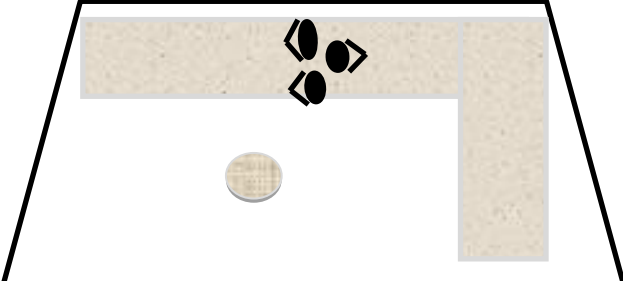
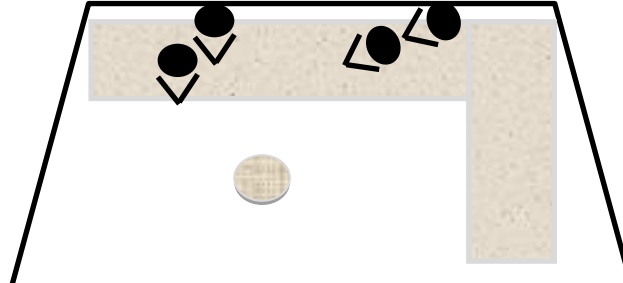
Adegan kedua, mencuci dan mandi di sungai, pada karya tari *Nesahngai* menceritakan tentang 1 orang penari bersiap-siap untuk berangkat ke sungai, sambil duduk menunggu kerabatnya, dan memanggil kerabatnya untuk berangkat ke sungai, 3 orang penari berangkat ke sungai dan ketemu para kerabatnya, 4 orang penari yang sedang bersenda gurau sebelum berangkat ke sungai, 1 orang penari memanggil kerabatnya untuk pergi ke sungai untuk mencuci dan 4 orang penari membawa peralatan mencuci, 4 orang penari bermain dan menari di pinggir sungai sebelum mereka mencuci, 4 orang penari memakai sarung dan melakukan aktivitas mencuci, 8 orang penari yang berkumpul ada yang mencuci pakaian dan ada juga mandi di sungai. Awalnya suara-suara musik yang temponya lumayan cepat dan musik yang mengalir menjelaskan bahwa 1 orang penari memanggil para kerabatnya untuk berangkat ke sungai yang di iringi dengan musik gendang, jimbe dan gitar dambus dengan rancak dan semakin memuncak memancing emosi untuk melakukan kegiatan mencuci. proses pembuatan kue. Fungsi dari musik yang semakin naik ini adalah pangantar keadegan selanjutnya yang merupakan klimaks dari keseluruhan cerita ini.

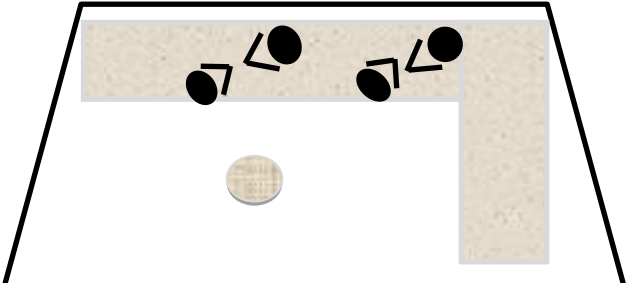
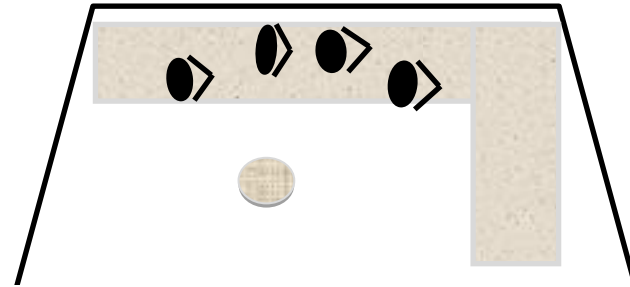
Adegan Ketiga, gatal-gatal, pada karya tari *Nesahngai* ini menceritakan tentang para *bujang dan miak* mencuci pakaian dan ada juga hanya untuk mandi. 4 orang penari yang melakukan addegan mencuci dan 4 penari lainnya mandi di sungai, 1 orang penari mengambil ember yang berisi sabun dan membuang ke air pemandian, dan 5 orang penari yang menceritakan kemolekkan badan penari wanita dengan tubuhnya yang sexy dan 3 orang penari laki-laki yang menggoda 5 penari wanita , 5 orang penari mandi ke sungai, 8 orang penari bermain-main di


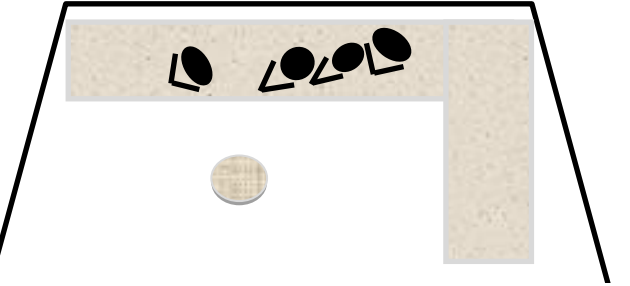
pinggir sungai untuk mengikat tali persaudaraan, 1 orang penari yang merasa badannya gatal-gatal dan 7 orang penari menatap sambil mentertawakan, semua penari merasa badannya gatal-gatal akibat mandi di sungai dan saling menggaruk seluruh organ tubuh mereka.

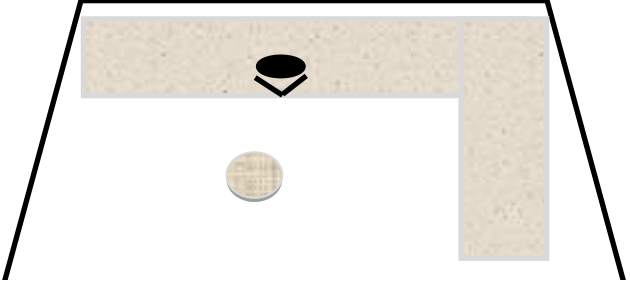
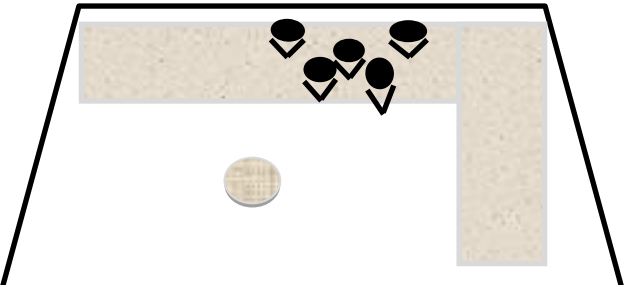
Musik pada adegan ini naik dan semakin naik karena di adegan inilah klimaks dari karya tari ini. Hasil dari pengamatan di lapangan menjadi inspirasi penata dalam hal pembuatan musik iringan gerak pada adegan ke ketiga ini. Suasana pada zaman dahulu menggunakan suara dari accordion membuat gambaran ini semakin terasa kegiatan *nesah* ini yang dari dulu hingga sekarang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Bangka Belitung sehingga dapat menjadi sumber inspirasi dan tidak lepas dari alunan gitar dambus sebagai salah satu ciri khas pulau Bangka.

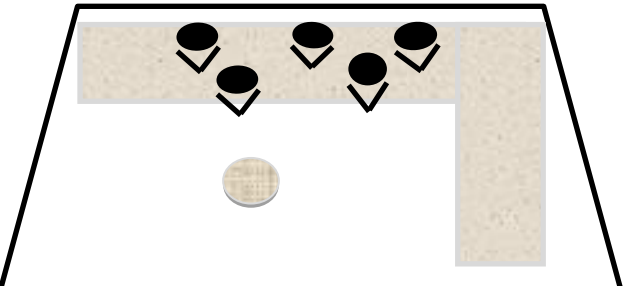
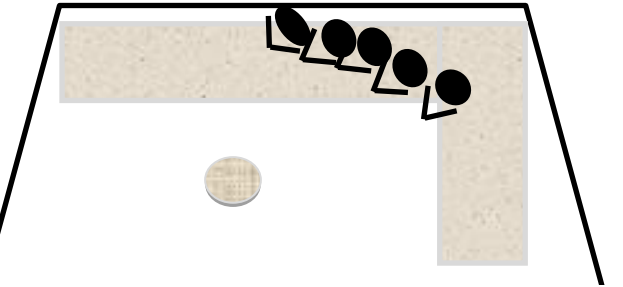
Adegan	Motif Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana/ Musik
<p>Adegan 1 : berangkat ke sungai</p> <p>Menceritakan tentang miak sedang bangun tidur.</p>	Badur		Slide light	<p>Kicauan burung di pagi hari menceritakan miak yang sedang bangun tidur, musik suara kicauan burung di pagi hari</p> <p>Lampiran motif 1</p>
<p>Sub adegan 1.1 :</p> <p>Menceritakan miak yang sedang jalan bertemu kerabatnya</p>	Lekakakat		Slide light	<p>Suasana di pagi hari yang sunyi, musik suara alunan suling dan kicauan burung</p> <p>Lampiran motif 1</p>


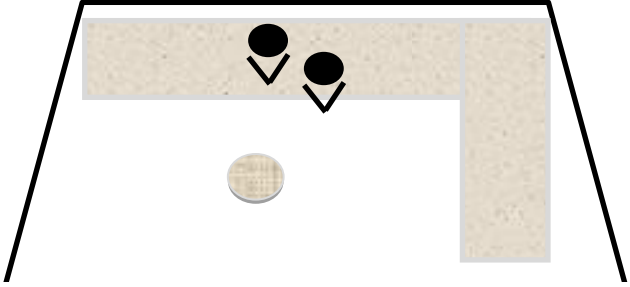
<p>Sub adegan 1.2 :</p> <p>Menceritakan tentang 2 orang penari mengajak kerabatnya agar tidak bermalas-malasan</p>	<p>Kabuter</p>		<p>Slide lide</p>	<p>Suasana sunyi, senyap, mengajak kerabatnya agar tidak males-malesan, musik di iringi gitar dambus</p> <p>Lampiran motif 2</p>
<p>Sub adegan 1.3 :</p> <p>Menceritakan para miak berkumpul dan bersiap-siap untuk pergi ke sungai</p>	<p>Tamukisam</p>		<p>Slide light</p>	<p>Suasana sunyi, bermain di sekitaran rumah bertemu kerabat dan bersiap-siap berangkat ke sungai, musik rampak dengan tempo yang rendah</p> <p>Lampiran motif 2</p>

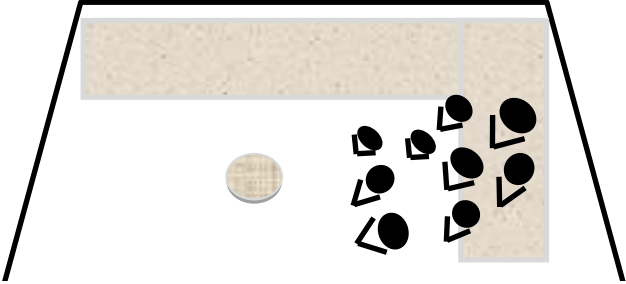

<p>Sub adegan 1.4 :</p> <p>Menceritakan para miak bermain dan berkumpul sebelum berangkat ke sungai.</p> <p>Sambil berteriak : <i>miak yo kite gi ke sungai</i></p>	<p>Durol</p>		<p>Slide lide , general</p>	<p>Suasana sunyi, senyap, musik di iringi dengan tempo yang rendah</p> <p>Lampiran motif 2</p>
<p>Sub adegan 1.5 :</p> <p>Menceritakan miak yang sedang bermain di sekitaran rumah sebelum berangkat ke sungai</p>	<p>Pengelcat</p>		<p>General</p>	<p>Suasana di pagi hari, menceritakan berkumpulnya miak-miak sebelum berangkat ke sungai, musik di iringi dengan tempo yang rendah dengan musik gendang.</p> <p>Lampiran motif 2</p>


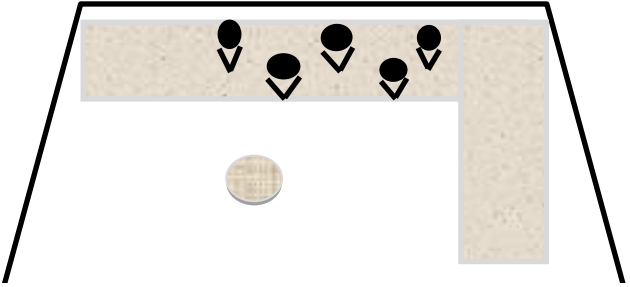
<p>Sub adegan 1.6 : menceritakan para miak sedang bermain dan berkumpul</p>	<p>Lemaju</p>		<p>General</p>	<p>Suasana di pagi hari, menceritakan para miak sedang bermain, musik di iringi dengan musik gitar dambus dan rampak</p> <p>Lampiran motif 2</p>
<p>Sub adegan 1.7 : Menceritakan para miak yang sedang bersenda gurau dan bermain</p>	<p>Tabuter</p>		<p>Slide light, general</p>	<p>Suasana di pagi hari , sebelum berangkat ke sungai , musik di iringi gitar dambus dan gendang rampak</p> <p>Lampiran motif 3</p>

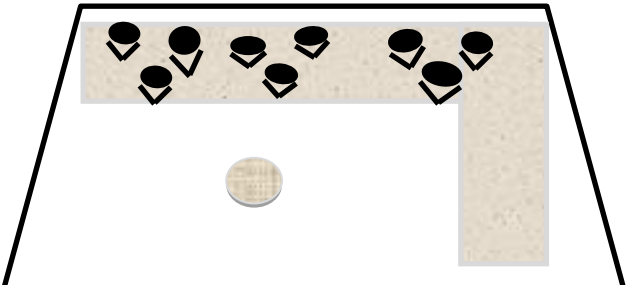
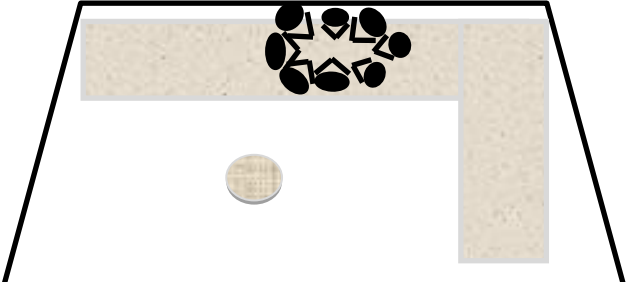
<p>Adegan 2 : mencuci dan mandi di sungai</p> <p>Para miak bersiap-siap untuk berangkat ke sungai, sambil duduk menunggu kerabatnya, dan memanggil kerabatnya untuk berangkat ke sungai</p>	<p>Kedurol</p>		<p>Slide light</p>	<p>Suasana di pagi hari, menceritakan miak yang mengajak para kerabatnya untuk pergi ke sungai, musik di iringi petikan gitar dambus</p> <p>Lampiran motif 1</p>
<p>Sub adegan 2.1 :</p> <p>Miak bertemu kerabatnya untuk pergi ke sungai</p>	<p>Mutabah</p>		<p>General</p>	<p>Suasana berada di pinggir sungai menceritakan bertemu dengan kerabatnya, musik di iringi rampak gendang.</p> <p>Lampiran motif 1</p>

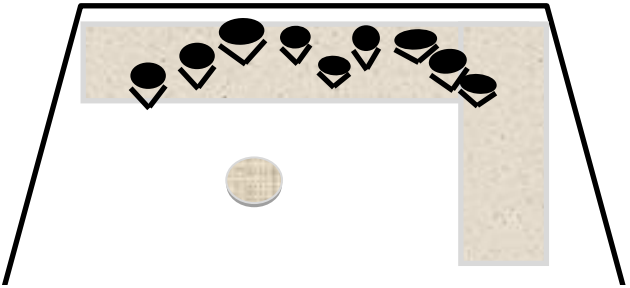
<p>Sub adegan 2.2 :</p> <p>Menceritakan para miak-miak berkumpul di sungai membawa peralatan ember untuk mencuci di sungai</p>	<p>Takayang</p>		<p>General</p>	<p>Suasana di pinggir sungai menceritakan para miak sebelum mencuci di sungai, musik di iringi gendang rampak</p> <p>Lampiran motif 1</p>
<p>Sub adegan 2.3 :</p> <p>Menceritakan para miak berada di pinggir sungai sambil menaruh ember di pinggir dan memasukkan kain sarung ke badan para miak</p>	<p>Tabubayang</p>		<p>General</p>	<p>Suasana di pinggir sungai untuk bersiap-siap mencuci baju, sambil memakai sarung untuk bersiap-siap mencuci baju.</p> <p>Lampiran musik rampak 1 (sarung)</p>

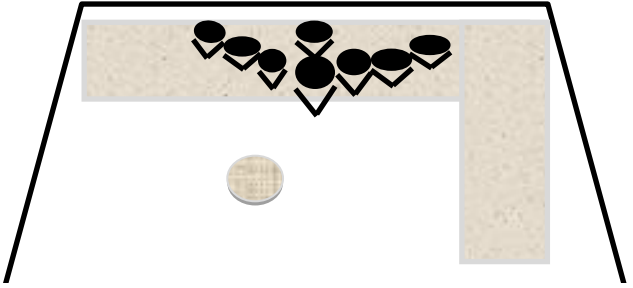
<p>Sub adegan 2.4 : Menceritakan para miak bersiap-siap untuk mencuci baju</p>	<p>Sanarun</p>		<p>General</p>	<p>Keceriaan, para miak memakai kain sarung, musik di iringi keyboard dan gendang. Lampiran motif rampak 2</p>
<p>Sub adedgan 2.5 : Menceritakan miak-miak yang sedang bermain dan mengambil ember dan mencuci di sungai</p>	<p>Taduk</p>		<p>General</p>	<p>Keceriaan, miak bersiap-siap mencuci baju, musik di iringi gendang dan keyboard Lampiran motif rampak 2</p>

<p>Adegan 3 : gatal-gatal</p> <p>Para bujang dan miak bermain dan mandi di sungai,</p>	<p>Mencuci</p>		<p>Slide light, General</p>	<p>Suasana berada di sungai, mencuci dan mandi di sungai, musik di iringi dengan bunyi efek-efek air dan seruling</p> <p>Lampiran motif lagu 3</p>
<p>Sub adegan 3.1:</p> <p>Menceritakan para bujang dan miak mandi di sungai dan bermain air di sungai</p> <p>Sambil berteriak: <i>miak yo kite gi mandi</i></p>	<p>Kabudi</p>		<p>General</p>	<p>Suasana berada di dalam sungai, sambil bermain air dan bersenda gurau dengan kerabatnya,</p> <p>Lampiran motif 3</p>

<p>Sub adegan 3.2 : Menceritakan para miak bersiap-siap untuk mandi sambil membuka sarung yang di pakai, dan para bujang menggoda para miak.</p>	<p>Mandi, Bagopal</p>		<p>Slide light, General</p>	<p>Suasana berada di sungai, menceritakan kemolekkan penari wanita dan penari pria menggoda para wanita, Lampiran motif ke 1</p>
<p>Sub adegan 3.3 : Menceritakan para miak bermain di pinggir sungai,</p>	<p>Durolkang</p>		<p>General</p>	<p>Suasana berada di pinggir sungai bermain bersama-sama dengan kerabatnya, lampiran motif 1</p>

<p>Sub adegan 3.4 :</p> <p>Para miak dan bujang bermain di pinggir sungai sebelum menunggu hari petang</p>	<p>Lotagang</p>		<p>General</p>	<p>Suasana berada di pinggir sungai, bermain bersama-sama dan menunggu hari petang tiba, lampiran motif rampak 2</p>
<p>Sub adegan 3.5 :</p> <p>Menceritakan para bujang dan miak bermain di pinggir sungai sambil menunggu hari petang sebelum pulang ke rumah</p>	<p>Stemuter</p>		<p>General , slide light</p>	<p>Suasana di pinggir sungai menceritakan kebersamaan para bujang dan miak. Lampiran motif rampak 3</p>

<p>Sub adegan 3.6 :</p> <p>Menceritakan para bujang dan miak yang sedang bermain dan melihat salah satu kerabatnya gatal-gatal dan mereka pun merasa gatal-gatal</p>	<p>Kadima</p>		<p>General</p>	<p>Suasana berada di pinggir sungai, dan merasakan badan mereka semua gatal-gatal, musik di iringi gendang rampak, perkusi dengan tempo yang sangat tinggi</p> <p>Lampiran motif rampak 3</p>
---	---------------	--	----------------	---

<p>Sub adegan 3.6 :</p> <p>Para miak dan bujang merasakan badan mereka gatal-gatal karena pengaruh air</p>	<p>Garutaki</p>		<p>General , wings, strobaw</p>	<p>Suasana gatal-gatal, klimaks, musik semakin naik dan ending.</p> <p>Lampiran motif rampak 3</p>

BAB V

DESKRIPSI KARYA SENI

Analisa dalam proses pencarian konsep, analisis produksi dan analisis karya setelah dipertunjukkan. Analisa tersebut mengemukakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan acaman dari pertunjukkan sebelum atau sejenisnya, dan menyampaikan dari karya tari dalam bentuk deskripsi.

A. Proses Penciptaan Karya Seni

Menciptakan sebuah karya tari membutuhkan proses yang dilakukan dari awal pemilihan ide sampai akhir pembuatan karya. Proses pencarian konsep dilakukan mencari ide, merasakan, mengkhayalkan, eksplorasi, pembentukan dan penyelesaian. Selama pencarian konsep tidak sedikit kendala yang dihadapi, namun kendala tersebut dapat teratasi.

Proses pencarian ide merupakan tahap awal dalam proses menentukan konsep. Dimana ide awal menceritakan masyarakat Bangka pergi ke sungai untuk mencuci baju. Kemudian penata mengembangkan ide cerita kegiatan mencuci baju yang sudah menjadi aktivitas sehari-hari masyarakat Bangka di desa *air tua tunu* .

Pendalaman ide dilakukan proses penelitian etnografi. Data-data tersebut dicari dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Pendokumentasian dan wawancara yang dilakukan penata tari tidak sempurna karena adanya beberapa kendala, yaitu, masyarakat Bangka yang malu untuk

menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penata tari dan tidak ingin di dokumentasikan karena malu untuk dipublikasikan.

Pada proses pencarian ide, penata tari terjun langsung kelapangan melihat kegiatan *nesah* yang sedang berlangsung di sungai di desa Air Tua Tunu. Ide yang didapat oleh penata tari memiliki kertetarikan tersendiri pada kegiatan mencuci di sungai karena penata tari dan kerabatnya pernah melakukan kegiatan *nesah* ini, yang sudah menjadi tradisi sejak jaman dahulu. Pencarian penari yang dilakukan penata pertama kali adalah melihat setiap karakter penari yang berbeda-beda, daya tangkap ingat penari yang sangat kuat agar setiap gerakan yang diberikan dapat di hapal, dan memberikan teknik gerak agar gerak yang diberikan dapat tercapai.

Pada proses transfer gerak kepada penari, penata tari memberikan gerak yang sudah diciptakan dan penari dapat melakukan gerak tersebut secara nyaman. Sering kali penata tari mendapat kendala saat mentransfer gerak kepada penari, yaitu ketidakhadiran penari saat latihan, dan teknik gerak penari yang kurang sehingga pencapain gerak belum tercapai. Proses penata musik, penata tari sering kali memberikan masukan kepada penata musik agar musik yang digarap dapat tercapai, misalnya pada saat adegan awal, penata tari memberikan masukan musik suasana.

Dan proses terakhir penata lampu dan artistik, pada proses penata lampu, penata tari sering sekali konsul pada penata lampu, pada saat adegan ini tata lampu apa yang baik dipakai dan penata lampu sering memberi masukan kepada penata tari agar karya tari *nesahngai* dapat dinikmati oleh penonton dan pencapaian setiap adegannya pun jelas. Sedangkan proses penata artistik, penata

tari sering sekali mendapatkan masukan dari penata artistik, yang tadinya penata tari tidak ingin menghadirkan sungai, tetapi setelah diberi masukan oleh penata artistik, penata tari menghadirkan sungai agar karya tari “*nesahngai*” dapat tercapai.

B. Produksi

Selama proses produksi berlangsung ada beberapa tahapan yang dilalui berupa kekuatan, kelemahan, dalam melaksanakan produksi karya tari.

Kekuatan dari karya tari *nesahngai* dari segi konsep adalah karya tari *nesahngai* ini menceritakan kegiatan mencuci di sungai secara nyata dan menyeluruh serta memiliki pesan untuk masyarakat tentang menjaga dan melestarikan lingkungan. Settingan panggung yang menghadirkan air secara nyata sehingga proses mencuci dan mandi di sungai lebih tergambar dan penataan lighting yang disesuaikan dengan suasana dalam setiap adegan.

Kelemahan dari karya tari *nesahngai*, kekompakan para penari yang kurang kompak saat melakukan gerak bersama, teknik gerak penari yang kadang-kadang teknik geraknya terlihat dan teknik gerak yang tidak terlihat.

Pada saat latihan sering kali penata tari menghadapi kendala-kendala. Kendala yang paling banyak di hadapi yaitu menunggu kedatangan penari yang terlambat dan berhalangan hadir, pembentuk gerak-gerak terhadap penari yang teknik geraknya belum terlihat sehingga memperlambat proses latihan, jadwal yang tidak beraturan sehingga harus menentukan jadwal yang tepat untuk mengumpulkan penari dan ruangan latihan yang sangat terbatas. Proses latihan

dilakukan pada bulan februari 2015 sampai maret 2015. Kostum tari yang susah menentukan warna tiap penari dan jenis kain yang jaman dahulu.

Dalam proses latihan penari dituntut untuk mengekspresikan wajah-wajah masyarakat Bangka yang benar-benar seperti orang desa sesuai dengan karakter setiap penari.

Kostum para penari untuk penari perempuan memakai kain, celana dan *kutang* nenek, dan untuk penari laki-laki memakai kaos biasa. Keadaan cuaca yang kurang mendukung juga menjadi kendala penata untuk melakukan latihan di panggung FBS. Tujuan untuk latihan di panggung FBS agar para penari terbiasa dengan kondisi alam yang ada di panggung tersebut. Terhambatnya dana juga menjadi kendala bagi penata. Misalnya, dalam pembuatan property, kostum dan keperluan lainnya.

Kendala pada pemusik yang sering di alami penata tari karena keterlamabatan pemusik dan mengumpulkan pemusik sehingga menjadi hambatan bagi penata tari.

Pempublikasian karya tari dilakukan hingga hari pementasan. Publikasi dilakukan sejak sebulan sebelumnya melalui media online. Sedangkan publikasi melalui media cetak dilakukan 7 hari menjelang pertunjukan. Publikasi media online dilakukan melalui aplikasi sosial media yang cukup populer dikalangan masyarakat, yakni aplikasi melalui Blackberry Messenger, Whatsapp Messenger, Line , Path, instagram, Twitter dan Facebook. Publikasi yang dilakukan pada media online berupa undangan terbuka untuk menonton pertunjukan "*Nesahngai*".

Publikasi media cetak dilakukan dengan menyebarkan poster-poster dan memasang banner dilingkungan Universitas Negeri Jakarta dan di beberapa tempat menyesuaikan undangan ke lembaga atau sekolah. Selain poster dan undangan tertulis, juga dicetak stiker yang dibagikan kepada orang yang berlalu lalang kemudian dibagikan pada saat sebelum pertunjukan dimulai. Stiker tersebut dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi atas kehadiran penonton *nesahngai*.

Peluang dalam karya tari *Nesahngai* bisa lebih dinikmati oleh banyak orang baik dari anak-anak hingga dewasa. Ancaman dalam karya Tari *Nesahngai* khawatir para masyarakat merasa lebih tersinggung terutama para kaum wanita terhadap kostum yang dipakai penari wanita.

Gambar 5.1 Foto Pamlet Karya Tari Nesahngai



Sumber Dokumentasi : Dimas Juliansyah Mei 2015

C. Evaluasi

Selama proses penciptaan karya tari ini penata tari melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing 1 yaitu bapak B. Kristiono Soewardjo, S.E., S.Sn., M.Sn dan pembimbing 2 bapak Tuteng Suwandi, S.Kar, M. Pd. Dari bimbingan ini didapatkan evaluasi baik secara karya maupun tulisan.

Pada awal proses observasi dan penelitian karya tari ini penata tari memiliki beberapa kesulitan yang cukup dijadikan pelajaran oleh penata tari. Diawali dengan kesulitan menentukan tema yang akan diangkat karena berkenaan dengan mengkomparasikan dua kebudayaan yang berbeda kedalam sebuah karya tari dengan hubungan sebab akibat yang jelas. Namun setelah berpikir secara keras dan melakukan bimbingan penata tari akhirnya mampu membuat komitmen untuk menentukan tema apa yang ingin penata tari angkat kedalam karya tari ini.

Kelebihan dari karya tari *nesahngai* adalah dari segi konsep yang menceritakan kegiatan masyarakat Bangka dalam melakukan kegiatan mencuci dan mandi di sungai, sedangkan dari segi pembentukan penata tari mengambil gerak-gerak tari *dincak dambus*, *tari kedidi*, *tari campak*, dan pengembangan gerak sehari-hari,serta menghadirkan sungai sehingga proses mencuci dan mandi di sungai tergambarkan.

Kekurangan dalam karya tari *Nesahngai*, dari segi gerakkan penari yang kurang kompak, teknik gerak penari yang sering muncul dan kadang-kadang hilang, dan kostum para penari yang terlalu sexy. Sedangkan kendala yang di hadapi penata tari adalah kendala yang palik banyak di hadapi yaitu

Tabel 5.2 Evaluasi Dosen Pembimbing I

Tanggal Konsultasi	Evaluasi Topik Bahasan	Dosen Pembimbing
24 Maret 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik gerak, rasa tiap penari belum muncul, buat gerakan yang komunikatif, gerak simetris. 	Dosen Pembimbing I
30 Maret 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Gerakan saut paut, bahasa penari yang digunakan lebih diperjelaskan, gerak kesehariannya, menjelaskan tentang kostum. 	Dosen Pembimbing I
01 April 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Setingan panggung, teknik gerak penari, hitungan gerak tari ada cepat dan lambat, gerakan diperjelas. 	Dosen Pembimbing I
22 April 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Gerakan kain, mencuci lebih di 	Dosen Pembimbing I

Tanggal Konsultasi	Evaluasi Topik Bahasan	Dosen Pembimbing
	<p>eksplor, kostum harus bewarna terang, setiap penari berbeda kostum, musik</p>	
27 April 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Musik dirapihkan lagi agar tidak monoton, teknik gerak penari. 	Dosen Pembimbing I
12 Mei 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki proposal. 	Dosen Pembimbing I
21 Mei 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Pola lantai ditambahkan gerak, adegan mandi benar-benar mandi, music ditambahkan biola, music peradegan dan music ditambahkan lagu 	Dosen Pembimbing I
23 Mei 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar pustaka ditambahkan lagi, table evaluasi ditambahkan lagi, 	Dosen Pembimbing I

Tanggal Konsultasi	Evaluasi Topik Bahasan	Dosen Pembimbing
	dan nama narasumber dari buku di tulis.	
26 Mei 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Penari harus dikompakkan lagi, teknik penari harus diperjelas,, adegan awal masuk penari dari pohon dan pola lantai penari. 	Dosen Pembimbing I
27 Mei 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan perut, settingan panggung, formasi pola nlantai, dan fokuskan penulisan tentang orisinalitas. 	Dosen Pembimbing I

Tabel 5.2 Evaluasi Dosen Pembimbing II

Tanggal Konsultasi	Evaluasi Topik Bahasan	Dosen Pembimbing
17 Maret 2015	BAB 1-2 ,Penulisan	Dosen Pembimbing II
07 April 2015	BAB 1-2 ,Penulisan	Dosen Pembimbing II
21 April 2015	BAB 1-2 ,Penulisan	Dosen Pembimbing II

Tanggal Konsultasi	Evaluasi Topik Bahasan	Dosen Pembimbing
05 Mei 2015	BAB 1-4 ,Penulisan	Dosen Pembimbing II
06 Mei 2015	BAB 1-4 ,Penulisan tidak menggunakan kalimat proposal tapi hasil	Dosen Pembimbing II
13 Mei 2015	Sinkronisasi Musik dan Gerak	Dosen Pembimbing II
15 Mei 2015	Penulisan Bab V-VI Halaman BAB dibawah, jarak antara spasinya.	Dosen Pembimbing II
18 Mei 2015	Music monoton, dinamika musik ketukan 4/4, 3/3	Dosen Pembimbing II
26 Mei 2015	Ketukkan musi 4/4, ditambahkan music gendang dangdut	Dosen Pembimbing II
28 Mei 2015	Penulisan Bab I-VI orisinalitas yang terkait, kajian literatur, judul karya, studi dokumen, penari, musik yang digunakan.	Dosen Pembimbing II

Pada tahapan penciptaan *Nesahngai* untuk menentukan layak atau tidaknya melanjutkan penciptaan karya seni maka dilakukan seleksi. Seleksi

1dilakukan pada tanggal 18 maret 2015. Pada tahapan ini penata diberikan masukan agar memperkecil pola lantai yang dilalu para penari, teknik gerak para penari, dan dinamika musik iringan lebih diperbaiki lagi. Seleksi selanjutnya dilakukan pada tanggal 26 Mei 2015.

Pada saat seleksi 2, penata tari mendapatkan masukan dari dosen penguji dan pembimbing pada karya tari *nesahngai* yang garapannya kurang dinikmati atau monoton, dari segi musik, adegan dan gerak para penari yang terburu-buru.

Penata tari diberikan kesempatan untuk melakukan seleksi 2 kembali, pada seleksi 2, selanjutnya penata tari merubah setiap adegan, gerak penari, musik, dan penataan properti sungai yang disediakan oleh penata tari agar adegan dapat tersampaikan.

Pertunjukan *Nesahngai* diselenggarakan pada tanggal 29 Mei 2015 bertempat di taman Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Pertunjukan dimulai pukul 19.00 WIB dengan diawali sebuah sambutan dari Ketua Jurusan seni Tari UNJ yakni Bapak Ojang Cahyadi, S.Sn., M.Sn. Penonton yang datang cukup beragam dengan variasi usia 16 – 50 tahun. Dominasi penonton merupakan mahasiswa dan alumni Universitas Negeri Jakarta, sebagian lainnya mahasiswa dari perguruan lain dan siswa SMK yang mempunyai kedekatan terhadap penata dan penari di karya ini.

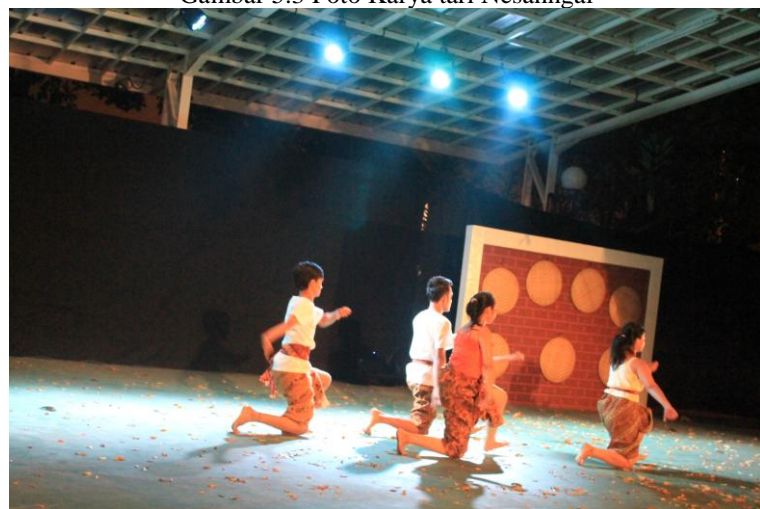
Penyajian nuansa musik dengan lirik lagu menjadi solusi atas konsep penuasaan terhadap penonton. Pengulangan satu bait lirik dirasa cukup membuat penonton terkesima secara pendengaran.

Gambar 5.2 Foto Karya Tari Nesahngai



Sumber Dokumentasi : Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 5.3 Foto Karya tari Nesahngai



Sumber Dokumentasi : Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 5.4 Foto Karya Tari Nesahngai



Sumber Dokumentasi : Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 5.5 Foto Karya Tari Nesahngai



Sumber Dokumentasi : Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 5.6 Foto Karya Tari Nesahngai



Sumber Dokumentasi : Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 5.7 Foto Karya Tari Nesahngai



Sumber Dokumentasi : Dimas Juliansyah Juni 2015

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari “ *Nesahngai* ” adalah sebuah karya tari yang bertemakan kehidupan sehari-hari masyarakat Bangaka. Setiap hari mereka melakukan kegiatan *nesah* ini, dan karya tari ini merupakan suatu garapan dengan menggunakan perkembangan gerak tari melayu Bangka Belitung seperti, tari *dincak dambus*, tari *kedidi*, dan tari *campak*, serta teknik gerak olah tubuh yang digarap menjadi garapan tari kreasi melayu yang baru dengan ciri khas tersendiri.

Cerita yang diangkat yaitu *Nesahngai* sebagai kegiatan sehari-hari masyarakat bangka, untuk mencuci pakaian dan mengikat tali silaturahmi antar sesama. Mereka semua sangat antusias dalam melakukan kegiatan ini. Karya tari ini menggunakan metode penciptaan Alma M. Hawkins dari bukunya yang berjudul “bergerak menurut kata hati” yang telah diterjemahkan oleh I Wayan Dibia dan beberapa tahapan-tahapannya.

Garapan karya tari ini suatu bentuk apresiasi seni yang diwujudkan dalam bentuk tari kreasi melayu, memberikan motivasi kepada masyarakat agar tetap melakukan kegiatan ini dan jangan sampai di hilangkan tradisi *nesah* ini.

Dengan ini penata tari mencoba mengekspresikan ide dan kreatifnya dalam karya tari yang digarap dengan konsep karya tari inovatif.

B. Saran




1. Membuat suatu karya tari yang inovatif dan kreatif untuk melestarikan seni tari di Indonesia, khususnya budaya Bangka Belitung.
2. Khususnya para masyarakat, selalu melakukan kegiatan ini dan jangan sampai di hilangkan tradisi *nesah* ini.
3. Sangat di perlukan observasi lapangan sebelum melakukan eksplorasi gerak agar mendapatkan ide yang dapat di kembangkan ke dalam karya tari.



DAFTAR PUSTAKA

- Hawkins, Alma M. 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari* (Terjemahan I Wayan Dibia). Jakarta : MSPI Press
- Humprey, Doris, 1983. *Seni menata tari*. Jakarta : DKJ
- La. Mery. 1965. *Dance Composition: The Basic Element*, terjemahan Soedarsono. Massachussets, Jacobs' pillow dance Festival
- Langer, Susane.K.1942. "*Problem Of Art*", diterjemahkan oleh Alma M Hawskin: diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. 2003, *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Ford Foundation dan masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Martono, Hendro, 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta,Cipta_Media.
- Padmodarmaya, Pramana. 1998. *Tata Teknik Pentas*. Bandung
- Setiawati, Rahmidah, 2007. *Seni Menata Tari Untuk SMK Produktif*. Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan Menengah Kejuruan
- Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition" A Practical Guide For Teachers*, terjemahan Ben Suharto. Ikalasti Yogyakarta.
- Soedaarsono, 1986. Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari, Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soedarsono RM. 2002, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soedarsono. 2002. Pengantar Pengetahuan Tari, akademi Seni tari Indonesia Yogyakarta
- Soewaerdjo, B. Kristiono. 2010. "Kembang Antik", Tesis Penciptaan Pasca Sarjana IKJ. Jakarta: Institut kesenian Jakarta
- Soewardjo, B.Kristiono. 2014. *Bahan Ajar Olah Tubuh*. Jakarta: JST-FBS-UNJ
- Sudiasa, Ida Bagus, Ketut. 2012. *Bahan Ajar Komposisi Tari*, Jakarta: JST-FBS-UNJ
- Supriadi, Didin, 2006. *Bahan Ajar Iringan Tari*, Jakarta : JST-FBS_UNJ.


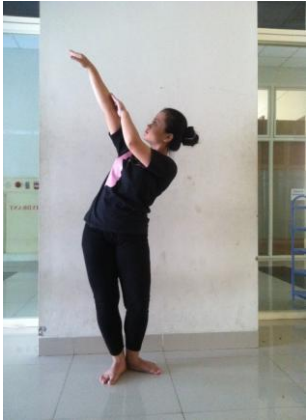

LAMPIRAN – LAMPIRAN




Deskripsi Gerak

No	Motif Gerak	Uraian Gerak	Gambar
1	Gerakan badur (bangun tidur) , Gerakan kasipan (kaki silang ke depan),	Gerakan bangun tidur dengan gerakan melayu, seperti tangan di ukel ke samping kaki di angkat, Jalan ke depan sambil kaki di silang, gerakan di pohon yang di kembangkan dengan gerakan melayu	
2	Gerakan kabuter (kaki, buka, muter), Gerak lemaju (gerakan lenggang maju), Gerak tabuter (gerak tangan buka muter)	penari bergerak kaki buka silang kiri kanan dan muter, Gerak lenggang maju, tangan di lambai kedepan, Gerakan tangan buka muter yang gerakan melayu tangan ke atas sambil muter.	
3	Gerakan pegelcat (gerakan pegel dan loncat), Gerakan madur lenggang(gerakan maju step sambil jalan),	gerakan yang menceritakan gerakan badan pegel, ke kanan dan ke kiri sambil loncat, Gerakan maju sambil step, tangan di ukel ke depan	

No	Motif Gerak	Uraian Gerak	Gambar
	Gerakan madur (maju mundur),	Gerakan maju mundur tangan ke samping dan mundur step tangan di atas.	
4	Gerak mutabah (gerakan muter tangan ke bawah), Gerakan takayang (gerakan tangan ke atas kaki goyang),	Gerakan muter tangan ke bawah sambil loncat dan roll kedepan dan kebelakang, Gerakan tangan ke atas kaki sambil di goyang dan gerakan melayu.	
5	Gerakan taduk (tangan silang ke depan sambil duduk), Gerakan sarung, gerakan sanarun (sarung naik turun).	Gerakan tangan silang ke depan sambil duduk dan tangan di ukel, Gerakan sarung yang di eksplor, gerakan sarung naik turun sambil di ikat ke depan dan dikombinasikan dengan gerakan melayu.	

No	Motif Gerak	Uraian Gerak	Gambar
			
6.	<p>Gerak mencuci,</p> <p>Gerak kabudi (gerakkan kaki buka kedidi),</p>	<p>Gerak keseharian yang menggambarkan orang sedang mencuci,</p> <p>Gerakkan kaki di buka dikembangkan dengan gerakan kedidi, tangan yang menggambar seperti tangan mencakar.</p>	 

No	Motif Gerak	Uraian Gerak	Gambar
	Gerakkan berenang.	Gerakkan yang menggambarkan sedang berenang.	
7	Gerakkan bagopal (bawa ember goyang kepala), gerakkan exotis, gerakkan mabura (gerak mandi sambil buka rambut).	Gerak membawa ember yang di kembangkan dengan gerakkan melayu dengan kepala digoyangkan, gerakkan yang menceritakan kemolekkan dan keseksian para gadis-gadis, gerakkan mandi sambil menggeraikan rambut.	
8	Gerakkan durolkang (gerakkan duduk sambil rol belakang), Gerak lestebal (gerak lenggang divariasikan dengan step ke depan).	Gerakkan duduk kaki di silang ke belakang sambil roll kebelakang, Gerak step ke depan tangan di goyang di kembangkan dengan gerakkan melayu step ke depan,	

No	Motif Gerak	Uraian Gerak	Gambar
9	<p>Gerakkan lotagang (gerak loncat tangan di pinggang),</p> <p>Gerak stemuter (gerak step muter),</p> <p>Gerak kedima (kedidi maju).</p>	<p>gerakkan loncat tangan di pinggang yang di kembangkan dengan gerakan melayu,</p> <p>Gerakkan step muter tangan di bahu, Gerakkan kedidi maju dan di variasikan dengan gerakan melayu.</p>	
10	<p>Gerakkan garutaki (gerak garuk tangan dan kaki).</p>	<p>Gerakkan garuk tangan dan kaki yang di kembangkan, tangan kedepan kaki terbuka dan garuk kepala sambil loncat garuk paha.</p>	 

NOTASI MELODY

Adegan I motif 1

Musical notation for Adegan I motif 1. The Suling part is in G major (one sharp) and 4/4 time, starting with a quarter rest followed by a melody of quarter notes: G4, A4, B4, C5, B4, A4, G4. The Keyboard part consists of a right-hand part with four chords (G major, A major, B major, C major) and a left-hand part with four whole notes (G2, A2, B2, C3).

Motif 2 motif 3

Musical notation for Motif 2 and Motif 3. The Damar part features a melody of eighth notes: G4, A4, B4, C5, B4, A4, G4, F4, E4, D4. The Keyboard part consists of a right-hand part with five chords (G major, A major, B major, C major, D major) and a left-hand part with five whole notes (G2, A2, B2, C3, D3).

Adegan II motif 1

Musical notation for Adegan II motif 1. The Suling part is in G major and 4/4 time, starting with a quarter note G4 followed by a melody of quarter notes: A4, B4, C5, B4, A4, G4. The Keyboard part consists of a right-hand part with three chords (G major, A major, B major) and a left-hand part with three whole notes (G2, A2, B2).

Perkusi

Adegaran 1
<Intra>
Tempo - (Allegro)

Musical notation for the first section (Allegro). It features four staves: Cymbal, Rebana, Dol, and Dumbuk. The Cymbal part starts with a whole note 'c' and a half note 'o'. The other instruments have rhythmic patterns with stems and flags, including triplets and sixteenth notes.

transisi ke lagu <Dambus> (Andante)

Musical notation for the transition section (Andante). It features five staves: Tamborin, Cymbal, Rebana, Dol, and Dumbuk. The Tamborin part has a simple rhythmic pattern. The other instruments have more complex rhythmic patterns, including sixteenth notes and triplets.

Musical notation for Cym., Rbn., and D. It shows rhythmic patterns for Cymbal, Rebana, and Dol.

Musical notation for Dmb. It shows a rhythmic pattern for Dumbuk.

Motif lagu <Dambus>

Musical notation for the motif section (Moderato). It features five staves: Tamborin, Cymbal, Rebana, Dol, and Dumbuk. The Tamborin part has a simple rhythmic pattern. The other instruments have more complex rhythmic patterns, including sixteenth notes and triplets.

Motif transisi → Rampak (Moderato)

Musical notation for the motif transition section (Moderato). It features three staves: Tamborin, Rebana, and Dol. The Tamborin part has a simple rhythmic pattern. The other instruments have more complex rhythmic patterns, including sixteenth notes and triplets.

Motif Rampak 1 < Sarung > (Allegro)

Handwritten musical score for Motif Rampak 1 < Sarung > (Allegro). The score is written on a grand staff with four systems of staves. The instruments listed are Tamborin, Cymbal (c), Rebana, Dol, and Dumbuk. The notation includes rhythmic patterns and melodic lines for each instrument. A first ending bracket is present at the end of the piece.

Motif Rampak 2 "lagu 2" < Accordeon >

Handwritten musical score for Motif Rampak 2 "lagu 2" < Accordeon >. The score is written on a grand staff with four systems of staves. The instruments listed are Tamborine, Cymbal (c), Rebana, Dol, and Dumbuk. The notation includes rhythmic patterns and melodic lines for each instrument. A first ending bracket is present at the end of the piece.

Adegan 2 <Hyuci>

* Musik Sound Keyboard

Transisi ke lagu 3 (Allegretto)

Rebana
Dol

Mohir lagu 3 <Accadon>

Tambora
Cymbal
Rebana
Dol

Reff

Mohir Transisi ke adegan 3 + (Dambak)

Tambora
Cymbal
Rebana
Dol
Dambak

Adegan 3 motif I

Suling

Keyboard

Motif 2

Suling

Keyboard

Adegan 4 motif I

Suling

Keyboard

Adegan 3 (Manti)
 Motif Manti "Eksotis"
 Tempo - (hargo)

Cymbal
 Tamborin
 Rebana
 Dol

(Tala) Tak
 Dut

Dumbruk

transisi & Dambus

Berulang-ulang

Tamborine
 Cymbal
 Rebana
 Dol

Motif rampak 3 "Lagu A" (Accordion)
 Tempo - (Allegro)

Tamborine
 Cymbal
 Rebana
 Dol

Motif jalan

Motif adegan gata (Ending)

Tamborine
 Cymbal
 Rebana
 Dol

Dumbruk

Adegan 4
motif 2

Handwritten musical score for "Adegan 4 motif 2". It consists of two staves: a single treble clef staff labeled "suling" and a grand staff labeled "keyboard". The key signature has one flat (B-flat). The suling staff contains a melody of eighth and quarter notes. The keyboard part features a piano accompaniment with chords and a rhythmic pattern in the right hand.

Two empty musical staves for additional notation.

motif 3

Handwritten musical score for "motif 3". It consists of two staves: a single treble clef staff labeled "Damar" and a grand staff labeled "keyboard". The key signature has one flat (B-flat). The Damar staff contains a melody of eighth notes. The keyboard part features a piano accompaniment with chords.

Two empty musical staves for additional notation.

Two empty musical staves for additional notation.

Two empty musical staves for additional notation.

Tema : Nesah
Narasumber : Bapak Ibnu Hadjar
Peneliti : Dimas Juliansyah
Tanggal : 14 Maret 2015
Waktu : 13.20 WIB
Tempat : Sanggar Warisan Budaya
Suasana : Sepi

Dimas : Assalamualaikum, selamat siang pak?

Bpk. Ibnu : Waalaikumsalam, selamat sore dimas, ada yang bisa saya bantu?

Dimas : Begini pak, saya ingin membuat karya akhir yang mengambil cerita kegiatan *nesah*.

Bpk. Ibnu : Oh. Kapan kamu akan ujian karya tarinya ?

Dimas : Insya Allah, bulan mei nanti pak.

Bpk. Ibnu : Oh ya bagus. Berarti kamu mengangkat tradisi Bangka.

Dimas : Iya pak. Makanya saya kesini ingin mengetahui tentang kegiatan *nesah* itu pak.

Bpk. Ibnu : Kegiatan *nesah* itu rutin dilakukan tiap hari oleh masyarakat Bangka.

Dimas : Apa arti *nesah* itu pak?

Bpk. Ibnu : Nesah itu adalah mencuci baju. Selain mencuci baju masyarakat juga sering mencuci perabot peranti yang sudah digunakan mereka

dan setelah mencuci mereka langsung mandi di sungai.

Dimas : Apakah kegiatan neshah ini rutin tiap hari dilakukan oleh masyarakat Bangka?

Bpk. Ibnu : Iya tentu jelas. Kegiatan neshah ini mereka lakukan rutin setiap harinya. Biasanya pada saat matahari terbit mereka sudah berangkat mencuci. Dan tidak tiap pagi hari kadang-kadang mereka juga rutin melakukan kegiatan neshah ini pada sore hari sampai menunggu hari petang, barulah mereka pulang kerumah masing-masing.

Dimas : Apakah kegiatan ini sudah menjadi tradisi dari masyarakat Bangka?

Bpk. Ibnu : Tradisi neshah ini sudah menjadi tradisi dari jaman dahulu. Sampai sekarang pun mereka tetap melakukan kegiatan neshah walaupun di rumah mereka sudah mempunyai air.

Dimas : Sejak kapan tradisi neshah ini ada?

Bpk. Ibnu : Sejak dari zaman nenek moyang kita tradisi ini sudah ada.

Dimas : Mengapa mereka selalu pergi ke sungai, meskipun mereka sudah mempunyai air di rumah?

Bpk. Ibnu : Karena mereka ingin mengikat tali silatuhrami terhadap masyarakat sehingga dapat memperat tali persaudaraan.

Dimas : Biasanya itu umur berapa saja pak yang melakukan kegiatan nesah ini?

Bpk. Ibnu : Kalau untuk masalah umur, kegiatan nesah ini tidak memandang umur dari yang muda sampai tua pun sering melakukan kegiatan ini. Apalagi anak kecil yang sering mandi dan lompat.

Dimas : Ada tidak pak pandangan negative dan positif pada kegiatan ini?

Bpk. Ibnu : Tentu jelas ada, kalau pandangan positifnya itu mereka bisa mengikat tali persaudaran dan silaturahmi antar warga, sedangkan pandangan negatifnya itu, kadang-kadang ibu-ibu yang mencuci di sungai itu sering sekali membicarakan orang lai atau bergosip, sehingga informasi apa saja yang terjadi pasti mereka ketahui.

Dimas : Benarkah tempat pemandian antara laki-laki dan perempuan itu di gabung atau dijadikan satu?

Bpk. Ibnu : Benar sekali. Tempat pemandian yang ada di Bangka ini dijadikan satu atau digabung antara laki-laki dan perempuan.

Dimas : Apakah para laki-laki itu mencuci baju atau hanya sekedar mandi di sungai?

Bpk. Ibnu : Mereka tidak hanya mandi di sungai, kadang-kadang mereka mencuci motor mereka, mandi, dan kadang-kadang mereka sering merayu perempuan yang mandi di sungai terutama yang belum

punya istri, disitu kadang-kadang mereka saling berkenalan satu sana lain.

Dimas : Kostum yang digunakan mereka pergi ke sungai itu apa saja pak?

Bpk. Ibnu : Kalo tradisi jaman dahulu itu, mereka hanya memakai kutang nenek, dan berselubung kain untuk kostum perempuan, sedangkan laki-laki mereka hanya memakai baju biasa. Tapi sekarang ini, mereka kadang-kadang memakai baju sehari-hari.

Dimas : Selain dari kegiatan nesah ini pak, saya juga ingin bertanya tentang tarian yang ada di Bangka, apa saja sih pak tarian yang ada di Bangka ini?

Bpk. Ibnu : Kalau untuk tarian yang ada di Bangka ini, banyak sekali macam-macam tarian yang ada di bangka, yaitu, tari dincak dambus, tari campak, tari kedidi, tari serimbang, tari kecupu dan masih banyak lagi.

Dimas : Nah pak, kan di karya saya nanti saya ingin mengambil pijakkan tari dincak dambus, bisakah bapak menceritakan tentang tari dincak dambus?

Bpk. Ibnu : Tari dincak dambus itu adalah tari yang menceritakan tentang kegembiraan masyarakat Bangka untuk menyambut hari panen tiba. Tarian ini biasanya ditampilkan di acara pesta perkawinan,

dan jenis hiburan lainnya.

- Dimas : Apa saja nama ragam gerak dari tari dincak dambus itu pak ?
- Bpk. Ibnu : Banyak sekali nama ragam gerak tari dambus itu, bapak sebutkan yang singkat saja ya. Ragam gerak tari dambus itu ada, dincak di tempat, dincak angkat, hormat, kipas melayang, kupu-kupu, tepuk perut dan baling-baling bambu.
- Dimas : Siapa saja yang sering menarikan tarian dambus ini pak? Apakah anak muda atau orang tua?
- Bpk. Ibnu : Tarian dincak dambus ini tidak mengenal usia, tua muda pun sering menarikan tarian dincak dambus ini.
- Dimas : Kalau kostum dambus itu seperti apa sih pak?
- Bpk. Ibnu : Kostum tarian dambus ini hanya memakai baju melayu, yang jelas baju kurung dan kain songket untuk perempuan, sedangkan untuk laki-laki memakai baju melayu.
- Dimas : Oh begitu yah pak. Kalau untuk tari kedidi, tari campak dan ytari kecupus itu menceritakan tentang apa?
- Bpk. Ibnu : Kalau tari kedidi itu tarian menceritakan tentang burung kedidi, tari campak itu sama dengan tari dincak dambus tarian yang berjenis hiburan, sedangkan tari kecupus itu menceritakan tentang tari perang.

- Dimas : Dalam tari kedidi pijakkan gerak tari kedidi itu apa aja pak?
- Bpk. Ibnu : Tari kedidi itu menggambarkan tentang buru, gerak tarinya itu itu seperti gerakan burung. Tetapi kadang-kadang tarian ini juga tariannya memakai pedang. Cirri khasnya itu pedangnya itu di gigit di mulut.
- Dimas ; Oh begitu yah pak. Saya sangat berterima kasih kepada bapak yang telah memberikan informasi tentang tradisi dan kebudayaan Bangka.
- Bpk. Ibnu : Iya sama-sama dimas.
- Dimas : Ya sudah kalau begitu pak saya pamit pulang dulu yah pak?
- Bpk Ibnu : Iya. Hati-hati di jalan. Oh ya, jangan lupa nanti sore latihan yah?
- Dimas : Oh iya pak. Saya pulang dulu pak. Assalamuaalaikum
- Bpk. Ibnu : Waalaikumsalam.

Tema : Nesahngai
Narasumber : Ferdi
Peneliti : Dimas Juliansyah
Tanggal : 18-02- 2015
Waktu : 16.05
Tempat : Di pemandian air tua tunu
Suasana : Ramai

Dimas : Assalamualaikum ,Selamat sore?

Ferdi : Waalaikum salam, selamat sore.

Dimas : Maaf kak, mengganggu aktivitasnya, saya mau bertanya tentang kegiatan nesah?

Ferdi : Iya tidak apa-apa, kalau saya bisa membantu akan saya bantu.

Dimas : Makasih ka. Saya ingin bertanya apa yang bapak ketahui tentang kegiatan nesah ini?

Ferdi : Seperti kamu liat sekarang ini, ya inilah kegiatan nesah, dimana para warga mencuci baju di sungai.

Dimas : Apakah kegiatan ini rutin dilakukan para warga disini?

Ferdi : Kalau dikatakan rutin sangat rutin sekali, karena tradisi nesah ini emang sudah ada pada sejak dahulu dari masa nenek moyang kita.

Dimas : Biasanya itu jam berapa masyarakat disini melakukan kegiatan nesah?

- Ferdi : Biasanya itu mereka pergi ke sungai setelah abis sholat subuh, biasanya itu matahari terbit. Dan tidak hanya di pagi hari kadang-kadang mereka juga pergi ke sungai di sore hari.
- Dimas : Apakah kakak sendiri sering melakukan kegiatan neshah ini?
- Ferdi : Kalau sering sih tidak juga yah, karena di rumah juga kita sudah punya air jadi tidak sering mandi dan mencuci disini.
- Dimas : Apakah kegiatan neshah ini hanya untuk orang dewasa saja ?
- Ferdi : Tidak, karena kegiatan neshah ini siapa saja bisa melakukannya, seperti kamu lihat saat ini anak kecil saja banyak yang mandi disini.
- Dimas : Pada saat kalian mencuci baju dan mandi sini. Apakah anak kecil disini sering iseng mengganggu aktivitas kalian?
- Ferdi : Kalau itu tentu jelas, kadang-kadang anak kecil disini mereka sering sekali lompat dari batu yang tinggi, kadang-kadang para ibu-ibu marah karena membuat air di sungai ini menjadi keruh.
- Dimas : Peralatan apa saja yang sering di bawa ke sungai untuk melakukan kegiatan neshah ini ?
- Ferdi : Maaf yah dek, saya sambil mencuci, peralatannya itu tidak terlalu banyak, kalau kita mau mencuci kita membawa ember dan baju yang akan di cuci. Kalau kita hanya mandi disini kita hanya

membawa ember kecil.

Dimas : Oh begitu yah pak. Selain kita mandi dan mencuci di sungai, ada tidak kegiatan lainnya kak ?

Ferdi : Itu pasti ada. Biasanya kita sering bercengkrama satu sama lain untuk menjalin silaturahmi.

Dimas : Apakah yang mandi di sungai ini hanya masyarakat sekitar daerah disini saja apa ada dari daerah lain.

Ferdi : Ada, kalau itu banyak sekali. Kadang-kadang banyak sekali orang yang mandi disini meskipun mereka bukan masyarakat disini. karena kita ingin mengikat tali persaudaraan dan kita akan kenal satu sama lain.

Dimas : Apa tanggapan anda tentang kegiatan nesah ini?

Ferdi : Kalau tanggapan saya, tradisi ini wajib kita lestarikan dan jangan sampai kita hilangkan.

Dimas : Baiklah, maaf saya sudah mengganggu aktivitas anda, saya mau pamit dulu. Terima kasih atas informasi yang kakak sudah berikan kepada saya. Assalamualaikum.

Ferdy : Iya sama-sama semoga berguna yah. Waalaikum salam.

1. Gambar 1. Foto Observasi dan Penelitian Desa Air Tua Tunu



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Februari 2015

2. Gambar 2. Foto Lapangan Tempat Mencuci dan Mandi Desa Air Tua Tunu



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Februari 2015

Gambar 3. Foto lokasi pemandian Desa Air tua Tunu



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah februari 2015

Gambar 4. Foto masuknya lokasi permandian Desa Air Tua Tunu



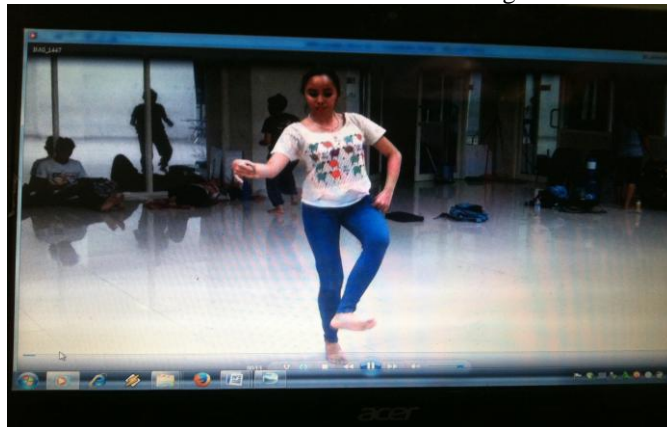
Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Februari 2015

Gambar 5. Foto Gitar Dambus



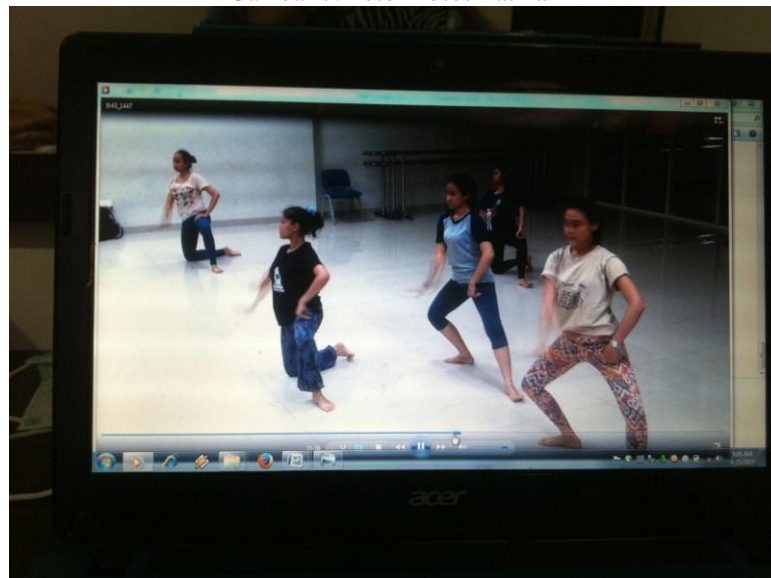
Sumber: Dokumentasi Dimas April 2015

Gambar 6. Foto Proses Latihan Adegan 1



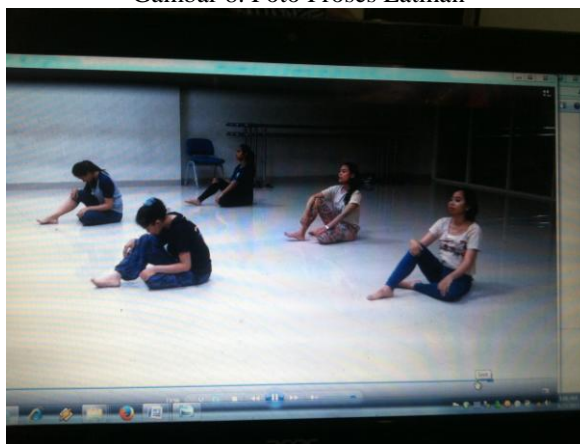
Sumber : Dokumentasi Dimas, april 2015

Gambar 7. Foto Proses Latihan



Sumber: Dokumentasi Dimas, April 2015

Gambar 8. Foto Proses Latihan



Sumber: Dokumentasi Dimas Juliansyah april 2015

Gambar 9. Foto Foto Seleksi 2



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Mei 2015

Gambar 10. Foto Seleksi 2



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Mei 2015

Gambar 11 : Foto Karya Tari Nesahngai



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 12. Foto Karya Tari Nesahngai



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 13. Foto Karya Tari Nesahngai



Sumber : Dokumentasi Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 14. Foto Karya Tari Nesahngai



Sumber Dokumentasi : Dimas Juliansyah Juni 2015

Gambar 15. Foto Pamflet Karya Tari Nesahngai



Sumber Dokumentasi : Dimas Juliansyah Juni 2015

RIWAYAT HIDUP



Dimas Juliansyah,

lahir di Pangkalpinang, 01 Juli 1993. Anak kedua dari dua bersaudara dari orang tua yang bernama Djumiat. S dan Nurhasidah.

Bertempat tinggal di Jalan. Pintu Air No.14, Rt.002, Rw.001, Kel. Pintu Air, Kec. Rangkui, Pangkalpinang, Bangka.

Pengalaman Pendidikan adalah di SD Negeri 43 Pangkalpinang lulus Tahun 2005, SMP Negeri 8 Pangkalpinang lulus Tahun 2008, SMK Negeri 2 Pangkalpinang lulus Tahun 2011 serta S1 Pendidikan Seni Tari lulus Tahun 2015.

Pengalaman berkesenian saat di Sekolah Dasar di sanggar Warisan Budaya Pangkalpinang. Sebagai penari, pada saat Sekolah Menengah Atas pertunjukan Dimas yaitu Tari Malang Baye di Solo pada tahun 2010, acara Solo International Performing Arts, Mewakili Provinsi Jakarta dan Bangka Belitung di ajang We Dance bersama We Chat di Global TV pada tahun 2014, mendapatkan The Best Traditional Dance di ajang Gatsby Dance Competition pada tahun 2015. Selanjutnya berkecimpung dalam dunia karya. Dalam Karyanya membuat beberapa karya tari yang berpijakan pada tari tradisi melayu Bangka seperti karya berjudul *tari Terindak* tahun 2012, *Mutek sahang* tahun 2013 dan *nesahngai* tahun 2014- 2015